

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PERSPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAN**



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Agama Islam

Oleh

MAHFUDDIN ORAWALA

NIM: 105 192 349 15

20/03/2021

1 cap
Smb. Alumni

R/0022/PAI/2021
ORA
h²

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

skripsi saudara Mahfudin Orawala, NIM. 10519234915 yang berjudul **“Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Abdul Munir Mul Khan”** telah diujikan pada hari Sabtu, 20 Rabiul Akhir 1442 H / 5 Desember 2020 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

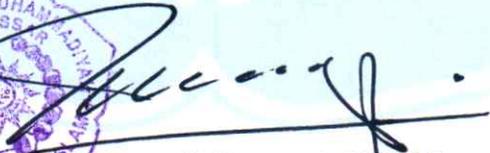
20 Rabiul Akhir 1442 H
Makassar, -----
5 Desember 2020 M

Dewan penguji :

- | | | |
|---------------|------------------------------------|--|
| Ketua | : Dr. Rusli Malli, M.Ag | () |
| Sekretaris | : Dra. Hj. Nurhaeni DS., M.Pd | () |
| Anggota | : Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I | () |
| | : Alamsyah, S.Pd.I., M.H | () |
| Pembimbing I | : Dr. Dahlan Lamabawa, S.Ag., M.Ag | () |
| Pembimbing II | : Nurhidaya M, S.Pd.I., M.Pd.I | () |

Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari / Tanggal : Sabtu, 5 Desember 2020 M / 20 Rabiul Akhir 1442 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Adapun nama
nama
nim
Judul Skripsi

: **MAHFUDIN ORAWALA**
: **10519234915**
: **KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF**
ABDUL MUNIR MULKHAN

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Sekretaris


Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249


Dr. Amira Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN : 0906077301

Anggota Dewan Penguji

Dr. Rusli Malli, M.Ag

Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd

Drs. H. Abd. Samad Tahir, M.Pd.I

Alamsyah, S.Pd.I., M.H


(.....)


(.....)

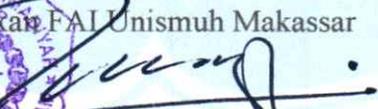

(.....)


(.....)



Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar


Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mahfuddin Orowala
NIM : 105 192 349 15
Fakultas : Agama Islam
Kelas : B

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan Proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 maka bersedia untuk menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 18 Rabiul Akhir 1442 H
03 November 2020 M

Yang Membuat Pernyataan



Mahfuddin Orowala
NIM: 105 192 349 15

ABSTRAK

Mahfuddin Orowala. 105 192 349 15. 2020. *Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Abdul Munir Mulkhan.* Dibimbing oleh Dahlan Lamabawa dan Nurhidaya M.

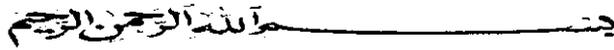
Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan (*Library Researce*) dengan menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode yang digunakan *Conten Analysis* (Analisis Isi).

yang bertujuan untuk mengetahui pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mulkhan, untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan multikultural perspektif Abdul Munir Mulkhan, untuk mengetahui pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang pendidikan Multikultural dan bagaimana relevansi pemikiran pendidikan multikultural menurut Abdul Munir Mulkhan dengan pendidikan Islam.

Hasil pengkajian ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mulkhan memberikan pendapat bahwa pendidikan Islam haruslah dinamis dan selalu diberi inovasi-inovasi baru sehingga tidak tertinggal oleh perubahan zaman, pendidikan Islam harus lebih plural dan tidak monoton memahami ilmu penegetahuan secara sempit, dan terkungkung oleh pengetahuan tekstual tetapi Islam harus dipahami secara kontekstual dan lebih holistik. Konsep pendidikan multikultural menurut Abdul Munir Mulkhan yaitu sikap yang berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang ada, sementara relevansi pendidikan multikultural perspektif Abdul Munir Mulkhan dengan pendidikan Islam adalah pendidikan dianggap sebagai sebuah wahana atau tempat untuk memanusiakan manusia dalam memahami kehidupan dengan berbagai latar belakang yang beragam serta menghindari dikotomi-dikotomi dalam pendidikan Islam yang menjadikan pendidikan itu sendiri menjadi eksklusif yang berakibat pada sakralisasi ilmu-ilmu Islam sehingga menjadikan tidak berkembangnya manusia dan menjadi lebih tertutup dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikultural, Abdul Munir Mulkhan

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi Maha Penyayang, Tidak lupa pula kita panjatkan rasa syukur kita “Alhamdulillah Hirabbil Alamin” kepada sang khalik pencipta Alam semesta ini, Tuhan yang maha esa, kuasa, dan perkasa, Dzat yang pantas menyandang panggilan Tuhan untuk dipertuhankan bagi tuan-tuan manusia. Karena berkat hidayah dan keberkahan Ilmu-Nyalah penulis mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tak lupa kita hanturkan salam dan salawat kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, sang revolusioner sejati Nabi yang mendobrak peradaban yang biadab menjadi peradaban yang beradab, Nabi yang dengan consensus pemikiran revolusi akhlak dan penetapan dasar akidah yang kuat itulah sehingga Islam mampu diaktualisasikan dalam kehidupan dan mampu dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat kelak Insya Allah.

Tiada jalan hidup seorang hamba yang dilalui di muka bumi ini tanpa ujian dan cobaan, dengan penuh kesadaran penulis mengakui dalam penulisan skripsi ini banyak sekali rintangan yang penulis lalui tetapi atas berkat rahmat tuhan dan dorongan orang-orang di sekitar penulis serta tekad dan rasa semangat yang tinggi penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Namun semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, penulis hanturkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Alm. Ruslan Orowala dan Wa Jida yang tak henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materil selama menempuh pendidikan.
2. Kepada orang tua wali ayah H. Mahfuddin Yusuf dan Sitti Sania yang menyekolahkan saya dari SMA sampai menempuh perguruan tinggi.
3. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
5. Dr. Dahlan Lamabawa., S.Ag,M.Ag, dan Nurhidaya M, S.Pd.I, M.Pd.I selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
7. Teman dan Sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, teman-teman Pikom IMM FAI Berkhidmad, teman-teman HMJ PAI Berkarakter, teman-teman BEM FAI Nan-Jaya, Serta adik-adik pengurus IBMAL.
8. Teman-teman IDH (Ikatan Demisioner Hikmah), Sukrianto, Muhammad Sabri, Aidil Dwi Ramadhan, Al-Ikhwan Nur, Aswar Anggo, Pak Dokter Ari.
9. Kakanda di PIKOM IMM FAI (Kak Almunawwarah, S.Pd., Kak Mirnawati Agus, S.Pd., Kak Nurdiana, S.Pd., Kak Yahya S.Pd., Kak Haeran S.Pd., Kak Mursalim Munir, S.Pd.I, Kak Iyan Ebi Novita, S.Pd.I, M.Pd., Kak Jainal Karaeng, S.Pd.,)

10. Teman-teman Pikom IMM FAI Berkhidmat (Ketua Abdul Malik, SH.MH., Sekum Yusril, S.Pd., Kabidor Aditiyawarman, SH., Kabidil Afrizal, Kabid MK Edy Sutoyo, S.Pd., Kabid TKI Asbatin, S.Pd., Kabider Siska Asis, S.Pd., Bendum Haerani, SH., Ben One Devi Elsa Royani, S.Pd., Kabidim Nurjannah, S.Pd., Kabidem Ermi Suratmi, S.Pd., Kabid SPM Mutia Haris, SH., Kabid SBO Muhaimin, S.Pd.)

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, 9 Rabbi'ul Tsani 1442 H
24 November 2020 M

Penulis

Mahfuddin Orowala
NIM: 105 192 349 15

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Kajian	9
D. Manfaat Kajian	10
E. Metodologi Penelitian	10
1. Desain Penelitian	10
2. Data dan Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	12
BAB II KAJIAN UMUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	13
A. Pengertian Pendidikan Multikultural	13
1. Pengertian Pendidikan	13
2. Pengertian Multikultural	16

3. Pengertian Pendidikan Multikultural	17
B. Sejarah Pendidikan Multikultural	22
BAB III KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	33
A. Gagasan Pendidikan Multikultural	33
B. Penerapan Pendidikan Multikultural	35
C. Prosedur Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Multikultural	38
D. Pendekatan Pendidikan Multikultural	39
E. Tujuan Pendidikan Multikultural	42
BAB IV PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAN	46
A. Biografi Abdul Munir Mulkhan	46
B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mulkhan	48
C. Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Abdul Munir Mulkhan	52
D. Relevansi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Menurut Abdul Munir Mulkhan	58
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Multikulturalisme merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang di Indonesia dewasa ini. Beberapa buku telah membahas mengenai multikulturalisme di Indonesia yang berwawasan kebudayaan, demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik Horizontal yang nyaris memecahkan persatuan bangsa dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan atau cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam. Wacana mengenai kebudayaan ini merupakan bidang yang berkaitan dengan tiga masalah besar, yaitu identitas, kekuasaan (power) dan kebudayaan dalam arti luas. Di berbagai Negara yang memiliki keragaman budaya dan etnik, seperti Amerika Serikat dan Indonesia, memang masalah multikultural merupakan kenyataan sosial yang harus dihadapi.

Pada saat Republik Indonesia ini didirikan sebagai bangsa yang beragam dan majemuk para pendiri bangsa sudah menganalisis jauh kedepan bagaimana mempersatukan bangsa yang begitu besar dengan sebuah slogan yang dijadikan sebagai visi dan cita-cita bersama rakyat Indonesia yang perlu kita terjemahkan bersama dalam kehidupan keseharian kita sebagai bangsa yang kuat Bhineka Tunggal Ika (Berbeda Beda Tetap Satu Jua) sebagai sebuah simbol yang memiliki

nilai bernegara yakni dalam bingkai kebersamaan dan persatuan. Tetapi bukan berarti ingin menyeragamkan segala bentuk perbedaan, karena dalam masalah ras atau agama ada batasan tertentu yang menjadi doktrin atau keyakinan agama yang tidak bisa diganggu-gugat. Bhineka Tunggal Ika jelas merefleksikan keinginan kuat para pendiri Bangsa untuk menjadikan Indonesia sebuah 'nation' baru yang kuat. Ratusan jumlah etnik, budaya, agama, adat istiadat dan bahasa tersebar di lebih dari 17.000 pulau di Indonesia. Pluralisme multidimensional inilah yang merupakan rahmat untuk membentuk mozaik ke-Indonesia-an yang sangat indah dan mempesona

Setiap bangsa pada dasarnya senantiasa berdiri di atas landasan pluralitas socio-kultural, tidak ada bangsa yang benar-benar homogen. Bahkan keanekaragaman jelas-jelas merupakan keniscayaan yang tak mungkin terelakan dan tak terbantahkan dalam realitas kehidupan berbangsa, di manapun dan kapanpun bangsa Indonesia telah lama menyadari hal ini. Lebih dari itu bangsa Indonesia menerima dan mengakui keanekaragaman menjadi anugrah dan kekayaan yang dilimpahkan atas kemurahan Allah SWT, Sunnah Ilahi (*good give factor*), karena kalau Allah SWT menghendaki maka tentu hanya menciptakan manusia dalam satu rasa tau etnik saja. Tujuannya agar manusia sadar bahwa konflik adalah satu hal yang tidak baik untuk perbedaan dan keanekaragaman, khususnya oleh para pendiri bangsa Indonesia ini tidak dijadikan dasar untuk membangun sekat-sekat yang mengungkung dan membelenggu diri dalam keterpisahan dan tertutupan yang kaku dan membeku. Melainkan justru dijadikan pijakan yang menumbuhkan kesadaran baru untuk membangun

kehidupan bersama yang lebih maju, lahir, canggih, lentur, dan kompleks kalau kita cermati kondisi bangsa Indonesia di era kontemporer ini, maka gagasan seputar wacana multikultural semakin senter terdengar bagaikan gelindingan bola salju.

Maraknya gagasan multikultural dalam keberagaman tersebut tampaknya berbarengan atau beriringan dengan perluasan ragam pemikiran kritis dikalangan intelektual muda muslim. Antara lain dari kalangan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) yang sebagian mempertajam dialog antar pemikiran yang diberi label lebih konservatif, revivalis, dan liberal progresif. Pemicu gagasan demikian lebih banyak bertautan dengan model komunikasih yang semakin terbuka dan global, selain pengalaman keberagaman yang di negeri ini terus dilanda konflik serta kekerasan. Melihat hal di atas kiranya perlu nilai-nilai multikultural tersebut diwariskan atau ditransferkan dalam bentuk pengajaran. Bidang yang berfungsi mewariskan nilai-nilai multikultural agar apa yang dicita-citakan seperti keinginan para founding fathers kita benar-benar bisa termanifestasi yaitu bidang pendidikan. Bidang ini tentunya memiliki peran vital jika bangsa ini ingin bersungguh-sungguh menerapkan nilai-nilai multikultural. Dalam program pendidikan dunia yang dinaungi oleh PBB Melalui UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) disebutkan ada tiga komponen yang menjadi titik tekan sasaran pendidikan di era demokrasi. Pertama, *Learning to know* yaitu belajar untuk mengetahui, *Learning to do* yaitu belajar untuk mengejarkan dan Ketiga, *Learning to be* yaitu belajar untuk menjadi.¹ Hal ini merupakan bentuk realisasi dari sistem pendidikan yang semakin demokrasi.

¹ Choirul Mahfud , *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2010) ,h. 32

Dan pendidikan multikultural telah menjadi topik diskusi maupun praktik pendidikan pada beberapa Negara maju dengan mengambil tema pentingnya kebudayaan dalam praksis pendidikan untuk membangun suatu masyarakat demokratis. Apabila multikulturalisme merupakan wacana dalam bidang kebudayaan dalam arti yang luas seperti pengembangan identitas suatu kelompok masyarakat, demikian pula dalam pengembangan suatu bangsa (*nation state*) diperlukan rasa identitas dari kelompok bangsa itu. Selanjutnya suatu Negara hanya dapat bertahan karena mempunyai kekuasaan (*power*). Kekuasaan untuk menjamin kelangsungan hidup suatu kelompok masyarakat yang mengikat masyarakat itu dalam satu kesatuan kehidupan. Kekuasaan dengan demikian hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan kebudayaan dalam arti yang luas. Oleh karena itu juga pendidikan tidak terlepas dari wacana tersebut di atas tadi. Inilah yang dimaksud dengan tinjauan studi kultural mengenai pendidikan, yang melihat proses pendidikan tidak terlepas dari proses pembudayaan. Ditengah perkembangan wacana multikultural yang merambat kedalam konsep-konsep pendidikan, khususnya pendidikan Islam kontemporer, tentunya dapat menambah semaraknya wacana pemikiran Indonesia. Dan akhirnya tokoh-tokoh yang mencoba memberi kritik dan gagasannya tentang hal tersebut bermunculan. Salah satu tokoh yang mencoba mengeluarkan gagasannya tentang multikultural adalah Dr. H. Abdul Munir Mul Khan. SU, salah seorang tokoh intelektual muda Muhammadiyah yang memiliki gagasan gemilang tentang wacana kontemporer.

Di dunia akademisi nama Abdul Munir Mul Khan sangat terkenal karena karya tulisnya yang telah banyak menghiasi dunia pemikiran di Indonesia maupun

tulisannya yang dimuat dalam media cetak maupun elektronik. Apabila kita petakan gagasan-gagasan Abdul Munir Mul Khan yang tersebar dalam ranah pemikiran, maka secara garis besar kita dapat mengkaji pemikirannya lewat buku-buku yang terkait dengan objek kajian kita teliti. Dalam ranah “pendidikan” kita dapat melihat beberapa bukunya: Paradigma Intelektua Muslim (1993), Nalar Spiritula Pendidikan (2002), Pendidikan Liberal Berbasis Islam (2002). Dalam ranah sosiologi meliputi buku-buku dengan judul : Kesalahan Multikultural (2005), Syekh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud (1987), Ajaran dan Jalan Kematian Syekh siti Jenar (2001), Runtuhnya Mitos Politik Santri (1992), Kearifan Tradisional: Agama Bagi Manusia Atau Tuhan (2000), Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas (1995), dan banyak artikelnya tentang multikulturalisme yang termuat dalam Media Cetak maupun Elektronik.

Tentunya ini semua membuktikan bahwa keluasan ilmu yang dimiliki oleh Abdul Munir Mul Khan benar-benar tidak bisa diragukan dalam kaitanya dengan wacana multikultural. Abdul Munir Mul Khan turut memberikan kritik dan gagasan dalam pendidikan Islam, walaupun Ia tidak terlalu jauh membahas tentang praksis pendidikan multikultural. Tetapi Abdul Munir Mul Khan mencoba menerangkan pada tataran konseptual dan filosofis dari pendidikan multikultural khususnya dalam Islam.

Jelas pendidikan multikultural yang diterangkan oleh Abdul Munir Mul Khan mengarah kepada pendidikan Islam multikultural. Hal inilah yang akan diteliti oleh penulis untuk menambah khazanah konsep pendidikan Islam. Ide dan gagasan pendidikan multikultural bisa kita temukan dalam bukunya yang berjudul

“Kesalahan Multikultural“. Abdul Munir Mul Khan memeberikan gagasannya, berangkat dari pertanyaan ada tidaknya basis teori pendidikan Islam sebagai dasar penyelenggara proses belajar mengajar? Hal inilah yang diajukan jika memandang bahwa pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri yang berbeda dengan pendidikan yang lain pada umumnya. Ditambah adanya pandangan pendidikan Islam memiliki teori sendiri dan karena itu layak diperlakukan sendiri.

Namun realitasnya batang tubuh pendidikan Islam yang bisa dibedakan dalam teori pendidikan lain yang sering kali dituduh sekuler itu tidak bisa diperlihatkan. Bahkan secara sadar dan penuh kesengajaan, walaupun enggan diakui praktik pendidikan Islam, dikelola berdasarkan teori dan Teknologi pendidikan yang sekuler tersebut. Karena itu tuduhan pendidikan Islam dibangun berdasarkan kepentingan politik sulit dibantah, ketika hingga saat ini, belum juga tersusun basis teoritik yang kukuh dan mandiri. Disinilah letak pentingnya melakukan kritik epistemologis terhadap praktik pendidikan Islam atau pendidikan Agama Islam yang Selama ini dijalankan. Dan adapun pertanyaan penting yang perlu dijawab terhadap tujuan pendidikan agama Islam di atas ialah bubungannya dengan penerimaan peserta didik pada pluralisme agama. Jawaban penting menurut Abdul Munir Mul Khan yang dapat dikaitkan dengan pertanyaan mendasar lainnya adalah orientasi pendidikan tauhid, dan apakah pendidikan tauhid bersifat eksklusif atau inklusif? Setiap jawaban kedua pertanyaan itu masih harus dikaitkan dengan peran dan kemampuan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar yang bisa mendorong dan menumbuhkan kesadaran pluralisme keagamaan tersebut.

Sementara itu, sikap Islam terhadap keragaman pluralitas sangat jelas. Islam tidak hanya menolak adanya pluralisme bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif, Islam yang dimaksud tercermin dari beberapa ayat Al- Qur'an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut bahwa setiap perbedaan dijadikan sebagai sebuah kekuatan untuk membangun kerja sama yang baik agar terlaksananya pendidikan yang baik. Dengan menghargai antar sesama individu serta menerima kelemahan dan kekurangan masing-masing agar tidak terjadi kemiskinan Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Q.S Al-Hujurat :

13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia ! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui maha teliti.²

Al-Qur'an juga menyatakan bahwa perbedaan diantara manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diterima sebagai kenyataan positif sebagai satu diantara tanda-tanda kekuasaan Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Ar-Rum : 22 di bawah ini.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانِ وَالْوَلَوَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994. h. 517

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.³

dalam hadis Shahih Bukhari dari Malik, dari Ishak Bin Abdillah Bin Abi Thalhah, bahwa Abu Murah menceritakan dari Abi Waqid Al-laitsi bahwa Rasulullah SAW ketika sedang berada di suatu majelis di masjid, datanglah tiga orang, dua orang menghadap Nabi dan satu orang lagi pergi, satu orang dari dua orang tadi terlihat sangat bahagia bermajelis dengan Rasulullah sedangkan yang kedua duduk di belakang. Selesai bermajelis Rasulullah bersabda, “ *maukah aku beritahu tentang ketiga orang tadi ? adapun seorang diantara mereka meminta perlindungan kepada Allah, maka Allah berikan perlindungan, yang keduanya malu kepada Allah, maka Allah malu kepadanya, sedang yang ketiga berpaling dari Allah, maka Allah berpaling dari padanya.*⁴ Hadis ini memberikan solusi bahwa pendidikan harus dapat membuat peserta didiknya tidak merasa minder dalam mengikuti pelajaran, kemiskinan itu dapat disebabkan dari kultur yang beragam dan dominan sehingga ia merasa terkucil.

Hal inilah yang membuat penulis semakin tertarik untuk menggali, menyelami dan mengkaji pemikiran Abdul Munir Mulkan tentang Pendidikan Multikultural. Karena keberanian gagasannya dalam menerjemahkan pendidikan sebagai episentrum peradaban yang mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara di tengah-tengah kemajemukan rakyat Indonesia, Abdul Munir Mulkan mampu memberikan konsep-konsep pendidikan secara filosofis dan teologis

³ *Ibid*, h. 406

⁴ Kitab shahih Bukhari Muslim, *Hadis nomor 64 tentang siapa yang duduk dibelakang dalam suatu majelis*

yang diterima oleh semua kalangan sebagai sebuah sistem pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai pluralitas dan keutuhan masing-masing agama sebagai simbol persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Dengan harapan peserta didik mampu memahami satu dengan yang lain tanpa ada tirai pembatas baik etnis, ras, suku, dan agama, yang menghalangi peserta didik untuk maju dan berkembang.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah dipaparkan dihalaman sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mul Khan ?
2. Bagaimana pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang pendidikan multicultural?
3. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan multikultural menurut Abdul Munir Mul Khan dengan pendidikan Islam ?

C. Tujuan Kajian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang pendidikan multikultural
3. Untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikan multikultural menurut Abdul Munir Mul Khan dengan pendidikan Islam

D. Manfaat Kajian

Adapun manfaat setelah penelitian dalam penyusunan skripsi ini maka penulis berharap skripsi ini dapat berguna pada semua kalangan, baik secara akademik maupun secara praktik.

1. Secara Akademik, dapat memperkaya konsep maupun nilai-nilai filosofi dari beberapa tokoh Islam yang ingin menegeluarkan gagasan cemerlangnya tentang pendidikan, agar semua orang bisa merasakannya dan bagi civitas akademika Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Dan menjadi masukan peneliti selanjutnya agar dapat mendalami dengan analisis yang lebih tajam, sehingga nantinya menjadi tulisan yang utuh dan korehensif.
2. Secara Praktis, dapat bermanfaat bagi umum, khususnya di dunia Pendidikan sehingga toleransi pada perbedaan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan konflik yang biasa terjadi akibat perbedaan ras, etnik, maupun agama tidak terjadi lagi.

E. Metode penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian kepustakaan (*Library Researce*) dengan pendekatan kualitatif yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan pendidikan Multikultural perspektif Abdul Munir Mul Khan.

2. Data dan Sumber Data

Ada dua sumber penelitian skripsi ini :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer maksudnya adalah berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang pendidikan Multikultural dan pemikiran Abdul Munir Mulkan sebagai sumber data utama (primer)

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*Library Researce*) yaitu suatu analisis yang penulis gunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literature karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang yang biasa dengan *Quotasi*.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneiti atau sipembaca sendiri yang biasanya juga dengan *prapharase*.

4. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, pada tahap analisis setidaknya-tidaknya ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Tiga komponen tersebut berproses secara siklus.

- a. Reduksi data (*data reduction*), pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.
- b. Penyajian data (*display data*), pada tahap ini data yang sudah direduksi kemudian disajikan hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam proses penelitiannya.
- c. Kesimpulan setelah reduksi data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan. Namun hasil ini masih bisa diteliti kembali dan kembali dilakukan reduksi, display data dan kembali akan menemukan konklusi, begitu seterusnya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

BAB II

KAJIAN UMUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan

Dari segi bahasa, pendidikan diartikan perbuatan mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya. Dalam bahasa Jawa, Pengulawentah berarti mengolah, jadi mengolah kejiwaannya adalah mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak. Sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan pada umumnya menggunakan kata tarbiyah yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara dari hasil penelusuran kata al-tarbiyah.⁵ Maka istilah kata ini dapat mewakili makna pendidikan Islamiyah. Hal ini disebabkan kata tersebut memiliki arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan

⁵ Dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib. Namun ke tiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan. *Al-ta'lim* menurut Al-Attas dalam buku azas-azas pendidikan Islam, Hasan Langgulung yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Pengertian al-ta'lim hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. *Al-tarbiyah*, yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. dari hasil penelusuran kata al-tarbiyah, maka istilah kata ini dapat mewakili makna pendidikan Islamiyah. *Al-ta'dib* dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada *pembinaan* dan *penyempurnaan akhlak* atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata al-ta'dib lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. (Haidar Baghir (2017), *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*)

tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Di samping itu juga, pengertian al-tarbiyah mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis. Hal ini mengandung makna:

- a. Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) anak didik untuk mencapai kedewasaan
- b. Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
- c. Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik menuju kebaikan dan kesempurnaan, seoptimal mungkin.
- d. Kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri anak didik.

Dari penjabaran makna di atas, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana, serta memiliki teori-teori tertentu. Dengan demikian maka istilah al-tarbiyah telah mencakup seluruh domain yang ada yakni kognitif, afektif dan psikomotorik⁶.

Merujuk kepada UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 th. 2003, Pasal 1):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau *pedagogik* berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah

⁶ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.1

⁷ Choirul Mahfud, *op cit.*, h. 44

ini berasal dari bahasa Yunani "*pedagogia*" yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah yang masyhur pada waktu itu adalah "*pedagogos*" yang berarti seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata "*paedos*" yang berarti anak dan "*agoge*" yang berarti saya membimbing atau memimpin.

Perkataan *pedagogos* yang pada mulanya berarti pelayan, lalu berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena, kata *pedagog* dari *pedagogos* berarti seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya ke arah kemandirian dan sikap bertanggung jawab.⁸

Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁹

Berikut ini akan dikemukakan sejumlah definisi pendidikan yang dikeluarkan oleh beberapa ahli pendidikan diantaranya.

- a. Prof. Lengeveld seorang pakar pendidikan Belanda yang mengemukakan pendidikan ialah suatu bimbingan yang dilakukan oleh orang yang telah dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.¹⁰

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers 2009), h.1

⁹ Choirul Mahfud, *op cit.*,

¹⁰ Langeveld, *Paedagogik Teoritis*, (Jakarta: IKIP 1971), h.5

- b. Driyakara, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda, atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.¹¹
- c. Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹²

Dari beberapa pengertian pendidikan yang telah disebutkan di atas berbeda namun secara esensi terdapat kesatuan unsur bahwa pendidikan tersebut menunjukkan sebuah sikap dan proses bimbingan.

2. Pengertian Multikultural

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan, akar dari kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.¹³

Sedangkan menurut Komarudin Hidayat istilah multikultural tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa, dan agama yang berkembang di Indonesia tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keberagaman budaya.¹⁴

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi

¹¹ Driyakara, *Driyakara Tentang Pendidikan*, (Bandung, Yayasan Kencana 1990), h. 10

¹² Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Pt Al-Ma'rifat 1987), h.19

¹³ M. Sukarjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), h. 69

¹⁴ M. Sukarjo, *Ibid.*, h. 70

masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda. Selanjutnya dalam khasanah keilmuan, istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana seperti pluralitas (plurality) mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (many)”, keragaman (diversity) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu itu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan dan multikultural itu sendiri,. Secara epistemologi dibentuk dari kata multi (banyak), kultural (budaya), isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya, pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁵

3. Pengertian Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan Multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum terlalu jelas dan masih banyak pakar yang masih berselisih paham terhadapnya. Namun demikian bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan definisi pendidikan yang penuh penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya di dalam mengurai makna pendidikan itu sendiri. Hal serupa terjadi juga pada pendidikan multikultural.

¹⁵ Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang, 2009), h. 4

Meminjam pendapat Andersen dan Cusher bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan, kemudian James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan Multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/ sunatullah). Kemudian bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin El ma'hady berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).¹⁶

Dede Rosyada, sebagaimana mengutip Karmanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.¹⁷

Jika ditetapkan, definisi pendidikan multikultural sesungguhnya dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu sebagai sebuah ide atau konsep, sebagai gerakan pembaharuan pendidikan dan sebagai sebuah proses. Pendidikan multikultural sebagai sebuah ide diartikan bahwa bagi semua siswa dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, eknik, ras, dan karakteristik budaya harus mendapat

¹⁶ Muhaemin el Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, (dalam <http://www.chyberschooldps.net> 27 februari 2020) h. 21

¹⁷ Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan agama*, (dalam jurnal dialektika islamika, vol,IV No 1, juni 2020) , h. 21-22

kesempatan yang sama di sekolah.¹⁸ Banks, dalam kutipan Azumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa dari ras, etnik, kelas sosial, dan kelompok budaya yang berbeda.¹⁹ sebagai sebuah gerakan, pendidikan multikultural sebagai suatu pendidikan yang menuntut kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Pendidikan akan dasar-dasar kemanusiaan akan perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas.²⁰

Sedangkan dalam perspektif sebagai proses pendidikan adalah (1) proses mengenal realitas politik, sosial, ekonomi yang dialami individu yang secara kultural berbeda dan dalam interaksi manusia yang kompleks, dan (2) cerminan pentingnya memperhatikan budaya, ras, gender, etnis, agama, status sosial, ekonomi dalam proses pendidikan. Sletter sebagaimana dikutip oleh Burnet mengartikan pendidikan sebagai “*any set of process by which schools work with rather than against appressed groups*”.²¹

Sebagai proses pembelajaran sangat multikulturalisme, pendidikan multikultural berupaya membina dan mendidik kemampuan belajar hidup

¹⁸ Khaerudin, *Kontribusi teknologi dalam membangun pendidikan Multikultural*, sumber: <http://www.ilmupendidikan>.

¹⁹ Azyumardi Azra, *dari pendidikan kewargaan hingga pendidikan multikultural : pengalaman Indonesia, dalam edukasi*, : (jurnal penelitian agama dan keagamaan, Vol. 2, No. 4 tahun 200), h.19-20.

²⁰ Frans Magnes Suseno, *Islam dan Pendidikan Pluralisme*, (dalam suara pembaharuan. Edisi 23 september 2000).

²¹ Miftahul Choiri, *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam pendidikan*, (Dalam Jurnal cendekia, Vol.3, No. 2 Juli-desember 2003).

Bersama (*living together*) di tengah perbedaan dapat dibentuk, dipupuk dan atau dikembangkan dengan kegiatan, keberanian, dan kegemaran melakukan perantauan budaya (*cultural passing over*) pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*) dan pembelajaran lintas budaya (*learning a cross culture*).²² Selanjutnya pendidikan multikultural berkehendak pada penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun datangnya dia dan dari budaya apapun dia. Harapannya, sekilas adalah terciptanya kedamaian yang sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, jaring-jaring manipulasi rakyat sosial.

Dalam pengelolaan yang lain, Calarry Sada dalam Seletter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni :

- a. Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural;
- b. Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial;
- c. Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat
- d. Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan²³

Definisi pendidikan multikultural masih sangat beragam bahkan Bangks dalam bukunya muktikultural education: Historical Development, Demensions, and Praticce (1993) menyatakan bahwa meskipun tidak ada consensus tentang itu dia berkesimpulan bahwa diantara banyak pengertian tersebut maka yang dominan adalah pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.

²² Rasi, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, (Jakarta, Grasindo,2003), h. 63

²³ Dede Rosyada, *op cit*, h. 22

Meski demikian, dari banyak definisi-definisi tersebut tersimpul garis besar beberapa hal penting yaitu, pendidikan tentang multikultural, pendidikan untuk multikultural, dan pendidikan kepada multikultural. Kemudian keterkaitan pendidikan multikultural dengan konsep waktu dan realitas sebagai respon zaman juga terlihat dari beberapa definisi tersebut. Tentang hal ini Paulo Freire, berpendapat bahwa pendidikan bukan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.²⁴

Dengan demikian, jelas bahwa orientasi dari pendidikan multikultural adalah pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis sekaligus berwawasan multikultural. Pendidikan seperti ini harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radikalisme agama, sparatisme, dan disintegrasi bangsa. Sedangkan nilai dasar dari pendidikan ini adalah toleransi.

Pendidikan multikultural dalam konteks ini juga diartikan sebagai proses pendidikan yang memberi peluang yang sama bagi seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya, dan agama yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak yang sama bagi etnik minoritas dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa dimata dunia Internasional. Dus, pendidikan multikultural adalah satu solusi dari banyak konflik dan ketegangan-ketegangan

²⁴ Muhaemin el Ma'hady, *op cit.*, h. 3

bermotif SARA yang sering muncul di Indonesia yang menguras energi bangsa ini.

Sebagai penegas akhir penulis sendiri mengambil kesimpulan bahwa definisi-definisi pendidikan multikultural tersebut di atas memiliki muara yang lebih kurang sama yakni. Sebuah ide (gagasan), gerakan dan proses pembangunan potensi, sikap, dan tatalaku manusia dalam usaha pendewasaan melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan tata-cara yang menghargai perbedaan, demokratis, humanis, pluralis, dan egaliter guna mewujudkan bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa diskriminasi dan dikotomisasi. Dengan demikian bangsa ini memiliki harga diri dan tidak kehilangan sukma dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat dihargai diantara bangsa-bangsa di dunia.

B. Sejarah Pendidikan Multikultural

Setelah menjelaskan pengertian dari definisi pendidikan multikultural, kiranya perlu digambarkan bagaimana sejarah kelahiran dan perkembangannya di beberapa Negara di dunia sampai ke Indonesia. Hal ini agar diketahui dan dipahami konsep pendidikan multikultural secara komprehensif dan integral. Secara sederhana multikulturalisme berarti “keragaman budaya”. Menurut Dawam Rahardjo, sebenarnya multikulturalisme itu sama atau sejalan dengan beberapa paham lain yang juga sering disebut, yaitu pluralisme, masyarakat terbuka (open society) dan globalisasi. Pluralisme adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pluralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa

setiap kultur atau agama itu sama, justru yang didasari adalah perbedaan.²⁵ Meski demikian, sebenarnya ada tiga istilah yang kerap digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman tersebut baik keragaman ras, agama, bahasa, dan budaya, yaitu pluralitas (*Plurality*), Keberagaman (*diversitas*), dan Multikultural.

Sedikit berbeda, Tilaar membedakan istilah-istilah tersebut. Ia menyatakan istilah plural itu sendiri mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis, tetapi juga pengakuan tersebut memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi, dan yang lainnya.²⁶ Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*).

Jadi jika pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keberagaman. Oleh karena itu multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut adanya pengakuan (*politic of recognition*).

Demikianlah bahwa multikulturalisme memberikan pengandaian akan adanya kesadaran bagi setiap komunitas dengan identitas kultural tertentu dan posisinya sebagai bagian dari harmoni kehidupan. Dalam hal ini multikulturalisme

²⁵ M Dawam Rahardjo, *Meredam Konflik: Mrerayakan Multikulturalisme*, (dalam Buletin Kebangsaan Edisi No.4/V/2007), h.5.

²⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, tantangan-tantangan global masa depan dalam ransformasi pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grassindo, 2004), h.82

meniscayakan keragaman dan pluralitas. Titik tekan pluralisme dan multikulturalisme adalah terletak pada domain bangunan kesadaran akan keberagaman. Jika pluralisme mengisaratkan kesadaran dibangun atas individu dengan cita-cita ideal adanya personal ringt yang mengarah pada pluralisme dan masyarakat komunikatif. Adapun multikulturalisme dibangun atas kesadaran kolektif sebuah komunitas yang mengarah pada pembentukan masyarakat madani yang multi etnik, keragaman agama dan identitas sosial yang lain.

Multikulturalisme adalah sebuah idiologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaanya, untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan-bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia.

Konsep multikulturalisme mengulas berbagai permasalahan yang mendukung idiologi, politik, demokrasi, keadilan, penegak hukum, kesempatan kerja dan usaha, hak asasi manusia, hak budaya komoniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat serta mutu produktifitas serta berbagai konsep lainnya yang relevan.²⁷

Lantas kapan wacana multikulturalisme mulai mengemuka ? multikulturalisme marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Longer Oxford Dictionary, istilah “multiculturalism” berasal dari kata “multicultural”. Kamus ini menyitir kalimat dari surat kabar Kanada Montreal

²⁷ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, (Makalah di seminarkan pada symposium internasional di Unersitas udayana 16-19 juli 2002),

Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat “multikultural dan multi lingual”.²⁸

Secarah umum, sejarah multikultural baru sekitar 1970 di berbagai belahan dunia seperti Kanada, Australia, Amerika, Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya yang kemudian diskursus multikulturalisme berkembang sangat cepat. Hal itu lebih disebabkan karena tuntutan dan perkembangan zaman, lahirnya multikulturalisme ditandai dan disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Proses demokratisasi dalam masyarakat
- b. Pembangunan kembali setelah perang dunia ke II dan
- c. Lahirnya paham nasionalisme multikultural.²⁹

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah tentang masyarakat majemuk, selain Kanada, Amerika dan Australia adalah dari sekian Negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, mereka tergolong Negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultural dan mereka dapat membangun identitas masyarakat kebangsaanya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya atau kultur nenek moyang Tanah asalnya.

Di Amerika misalnya menurut Muhaemin El-ma'hady, sejarah multikulturalisme berjalan secara bertahap dan dinamis, sejak colombus menemukan Benua Amerika berbagai macam bangsa telah mencapai Benua itu. Penduduk yang sudah berada di sana sebelum bangsa-bangsa Eropa membentuk koloni-koloni mereka di Amerika Utara, terdiri dari berbagai macam suku yang

²⁸ Muhaemin El Ma'hady, *op cit*, h. 23

²⁹ H.A.R. Tilaar, *op cit*, h.83

berbeda-beda bahasa dan budayanya. Tetapi di mata Anglo Saxon (Imigran Asal Eropa) yang menyebarkan koloni di abad ke-17, Tanah di Negara baru itu adalah kawasan tak bertuan dan bangsa-bangsa yang ditemui di Benua baru itu tak lebih dari makhluk primitive yang merupakan bagian dari alam yang mesti ditaklukan dari perspektif kaum puritan yang menjadi acuan utama sebagian besar pendatang dari Inggris tersebut, berbagai suku bangsa yang dilabel secara generik dengan nama "Indian" adalah bangsa kafir pemuja dewa yang membahayakan kehidupan komunitas berbasis agama tersebut. Di sini terlihat bagaimana pandangan berperspektif tunggal yang datang dari budaya tertentu membutuhkan mata terhadap kenyataan keragaman yang ada.

Hingga kemudian pasca kemerdekaannya (4 Juli 1776), ketika ingin membentuk masyarakat baru Amerika Serikat mulai menyadari bahwa masyarakat terdiri dari berbagai ras, dan asal Negara yang berbeda. Oleh karenanya dalam hal ini Amerika Serikat mencoba mencari terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan.³⁰ Dalam pada itu Dede Rosyada mengelaborasi bahwa sejarah multikulturalisme diawali dengan teori *melting pot* yang sering diwacanakan oleh J. Hector, seorang imigran gelap asal Normandia, dalam teorinya Hector menekankan penyatuan budaya dan melelehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika yang didominasi oleh kultur *White Anglo Saxon Protentant* (WASP) sebagai kultur imigran putih asal Eropa.

³⁰ Muhaemin el Ma'hady, *op cit*, h. 24

Kemudian ketika komposisi etnik Amerika kian beragam dan budaya mereka kian majemuk maka teori *Melting Pot* kemudian dikritik dan muncul teori baru yaitu *Salad Bowl* sebagai alternative dipopulerkan oleh Horace Kallen. Berbeda dengan *Melting Pot* yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang di bangun dalam keragaman, teori *Salad Bowl* atau teori gado-gado tersebut tidak mengilangkan budaya asal, tetapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar WASP diakomodir dengan baik dan masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori *Cultur Pluralisme*, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang public untuk seluruh etnik mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka. Dalam konteks ini, mereka homogeny dalam sebuah tatanan budaya Amerika. Akan tetapi mereka juga memiliki ruang privat yang di dalamnya mereka mengekspresikan budaya etnisitas secara leluasa.

Dengan berbagai teori di atas, bangsa Amerika berupaya memperkuat bangsanya, membangun kesatuan dan persatuan, mengembangkan kebangsaan sebagai orang Amerika. Namun pada tahun 1960-an, masih ada sebagian masyarakat yang merasa hal-hal sipilnya belum terpenuhi. Kelompok Amerika Latin atau etnik minoritas lain belum terpenuhi hak-hak sipilnya. Atas dasar itulah kemudian mereka mengembangkan multikulturalisme, yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas baik dilihat dari segi etnik, agama, ras, atau warna kulit. Multikulturalisme pada akhirnya menjadi sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari latar belakang etnik, agama, ras, budaya, dan bahasa dengan menghargai dan

menghormati hak-hak sipil mereka termasuk hak-hak minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan meningkatkan partisipasi mereka dalam membesarkan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar karena kebesaran bangsanya itu.³¹

Sementara itu pendidikan multikultural di Kanada mempunyai wajah yang berlainan karena sejak semula sebagian dari Negara Kanada mengenal budaya yang berlainan yaitu budaya Prancis Bagian Quebec. Perkembangan Pendidikan Multikultural di Kanada dengan demikian lebih bersifat progresif dibandingkan dengan Negara tetangganya.

Di Jerman dan Inggris, pendidikan multikultural dipacu oleh migrasi penduduk akibat pembangunan Jerman atau migrasi dari eks jajahan Inggris memasuki Inggris Raya. Kebutuhan akan kelompok-kelompok etnis baru ini terhadap pendidikan generasi mudanya telah meminta paradigma baru di dalam pendidikan yang melahirkan pendidikan multikultural.

Kemudian di Australia, pendidikan multikultural mendapatkan momentumnya dengan perubahan politik luar negeri Australia. Seperti diketahui Australia merupakan suatu Negara relative tertutup bagi kelompok kulit berwarna. *White Man Policy* yang belum lama ditinggalkan oleh pemerintah Australia telah menyebabkan migrasi dari kelompok-kelompok etnis bukan hanya dari Eropa tetapi juga dari Asia seperti India, Vietnam, dan juga dari Indonesia.³²

Menurut Bikhu Parekh, setelah tiga dekade sejak digulirkan multikulturalisme sudah mengalami dua gelombang penting yaitu *pertama*, multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda,

³¹ Dede Rosyada, *op cit*, h. 22-23

³² Sumber dari http://multikulturalisme.blogspot.com/2020/02/Pendidikan-Multikultural-Di-Indonesia_04.html

prinsip kebutuhan terhadap pengakuan (*Politic of Recognition*) adalah ciri utama dari golongan ini. Gelombang *kedua*, adalah multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya. Pada gelombang ini mengalami beberapa tahapan, di antaranya :

- a. Kebutuhan atas pengakuan, melibatkan berbagai disiplin akademik yang lain, pembebasan melawan imperialisme dan kolonialisme.
- b. Gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat asli/masyarakat adat (*indigenous people*). Post-Kolonialisme, globalisasi, post-Nasionalisme, post-Modernisme dan post-Srukturalisme yang mendekonstruksi struktur keamanan dalam masyarakat.³³

Gelombang kedua ini tampak progresif dan dinamis, memandang jauh kedepan. Pun begitu Steve Fuller mewanti-wanti adanya tantangan yang harus diperhatikan dan diawasi yang muncul dari akibat multikulturalisme, gelombang kedua ini, antara lain : *Pertama*, adanya hegemoni Barat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan. Komunitas, utamanya Negara-negara berkembang, perlu mempelajari sebab-sebab hegemoni Barat dalam bidang-bidang tersebut dan mengambil langkah-langkah seperlunya mengatasinya, sehingga dapat sejajar dengan dunia Barat. *Kedua*, esensialisasi budaya. Dalam hal ini multikulturalisme berupaya mencari esensi budaya tanpa harus jauh ke dalam pandangan *xenophobia* dan *etnosentrisme*. Multikultural dapat melahirkan Tribalisme yang sempit pada akhirnya merugikan komunitas itu sendiri di dalam era globalisasi, dan proses globalisasi yang bisa memberengus identitas dan kepribadian suatu budaya.³⁴

³³ Georgory Jay, *Critical Context for multiculturalism*, (dalam www.uwm.edu/gjay/Multicult.htm. Download 6 Februari 2020)

³⁴ H.A.R. Tilaar, *op cit*, h.83-85

Kemudian bagaimana posisi pendidikan dalam proses wacana dan teori-teori multikulturalisme di atas ?. Pendidikan multikultural menjadi bagian penting dari multikulturalisme. Ia menjadi semacam medium sosialisasi dan pengembangan multikulturalisme. Wacana tentang pendidikan multikultural terus mengemuka seiring dengan terus menggulirnya arus demokrasi dalam kehidupan bangsa, yang berimplikasi pada penguatan *Civil Society* dan penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM).

Ketika ingin membentuk masyarakat baru pasca kemerdekaan dengan menginginkan nilai-nilai baru yang tertanam dalam generasi bangsa yang dicita-citakan. Melalui pendidikanlah menjadi pilihan yang tepat, untuk membentuk masyarakat multikulturalisme, dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi Amerika berhasil membentuk yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu di Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat menggunakan sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh Jhon Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukan untuk kepentingan bersama akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.³⁵ Dengan demikian konsep pendidikan multikultural di Negara-negara yang mengandung konsep demokrasi seperti di Amerika Serikat dan Kanada bukan hal yang baru lagi. Mereka telah mempraktikkan khususnya dalam upaya menyelamatkan diskriminasi

³⁵ Muhaemin el Ma'hady, *op cit*, h. 25

rasial antara orang yang berkulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajemukan dan memelihara integrasi nasional.

Pendidikan kultural tidak bisa lepas dari diskursus multikulturalisme, multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang “interkulturalisme” selain terkait dengan perkembangan politik Internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga meningkatnya pluralitas di Negara-negara Barat sendiri yang baru migrasi ke Amerika dan Eropa.³⁶

Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama bagi Negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan, melalui pendidikan untuk mencapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berkaitan erat dengan multikulturalisme, ditandai dengan proses demokratisasi dan dipicu oleh tuntutan pengakuan terhadap hak asasi manusia, anti diskriminasi dan dikotomisasi atas warna kulit, agama, adat istiadat, kultur, maupun gender. Semua manusia diciptakan oleh Tuhan sama dan sederajat. Multikulturalisme dan pendidikan multikultural kedepannya akan menjadi tema menarik bagi semua kalangan terkhususnya di dunia pendidikan dalam membangun Negara demoraksi.

³⁶ Said Agil Husen Al-Munawwarah, *Aktualisasi Nilai-Nilai Dalam Sistim Pendidikan Islam* (ciputat: ciputat press, 2005, cet.2,) h. 208

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Gagasan Pendidikan Multikultural

Strategi pendidikan multikultural sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya, seperti yang penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya. Strategi ini adalah pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme, dan dalam perkembangannya ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap para imigran baru, serta tujuan politis sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi Negara aman dan stabil.³⁷

Sejarah kelam yang panjang di Negara Amerika Eropa seperti Kolonialisme, perang sipil Amerika dan Perang Dunia I dan II. Dalam sejarah mengapa pendidikan multikultural diaplikasikan di dua Benua itu pada tahun 1415 hingga awal tahun 1900-an Negara-negara utama di Eropa, seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Prancis, Belanda telah melakukan ekspansi dan penjajahan terhadap Negara-negara Afrika, Asia dan Amerika. Kolonial ini banyak menyebabkan kerugian yang besar baik moril maupun materil.³⁸ Kemudian perang Dunia I yang dimulai pada tahun 1939 dan berakhir pada tahun 1900-an menyebabkan Negara Eropa tercerai berai dan saling bermusuhan.

Sementara di Indonesia juga mempunyai pengalaman yang tak kalah menyedihkan. Kekerasan, pemberontakan, pembumihangusan, dan pembunuhan

³⁷ H.A.R. Tilaar, *op cit*, h.122-162

³⁸ H.A.R. Tilaar, *op cit*, h.163

generasi, terjadi sejak zaman kerajaan Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Gowa, Mataram hingga era ini. Berdasarkan kenyataan ini, maka keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan.³⁹

Untuk itu perlu adanya kesadaran bahwa multikultural merupakan keunikan dan keniscayaan ini bagi Negara karena ketika konsep multikultural menjadi satu kefahaman bersama maka tata cara dan perilaku pada aktor dalam suatu setting budaya tertentu tidak akan bersikukuh pada budaya masing-masing. Bahkan secara keseluruhan dapat diakui ketika peneguhan dan penegasan identitas diri atau kelompok, utamanya lagi identitas kelompok keagamaan, akan terbangun pondasi yang kokoh dan tidak tergoyahkan. Kalau perlu dengan segala cara apapun. Bahkan kalau perlu dengan segala cara yang tak wajar dan dipertanggung jawabkan secara sosial.⁴⁰ Realitas kultur dalam perkembangan sosial, politik dan budaya bangsa Indonesia dalam pusaran waktu terus menggeliat. Apalagi di era reformasi dengan gejolak sosial politik dalam berbagai level masyarakat, menempatkan pendidikan multikultural pada posisi yang semakin urgen, relevan, bahkan sangat dibutuhkan, kenyataan itu pun dipahami bahwa setiap manusia memiliki tafsiran tersendiri mengenai sosial. Hal tersebut dalam pandangan dunia dikenal sebagai pandangan sosial atau idiologi.⁴¹

Dari paparan di atas menjelaskan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk di implementasikan diberbagai jenjang dunia pendidikan sebagai suatu nilai yang menjadi alternative utama

³⁹ M. Ainul Yakin, *op cit*, h. 25

⁴⁰ H.A.R. Tilaar, *op cit*, h.165

⁴¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural Dialektika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 7-8

dalam pemecahan konflik dan menjaga nilai-nilai kultur kebudayaan masing-masing yang menjadi kekayaan Bangsa dan Negara terkhususnya di Negara yang menganut sistem demokrasi seperti Indonesia.

B. Penerapan Pendidikan Multikultural

Di dalam menciptakan proses belajar mengajar pendidikan multikultural diorientasikan pada jalan hidup bersama secara damai dan harmonis, hal ini sesuai dengan salah satu pilar belajar yang diperkenalkan oleh UNESCO yaitu *Learning to Live together*. dalam kaitan tersebut pendidikan multikultural harus mampu membekali manusia untuk memperoleh pengetahuan dan memiliki kesadaran bahwa hakikat manusia adalah beragam tetapi keragaman tersebut terdapat perbedaan untuk menciptakan hubungan yang harmonis.⁴²

Nilai-nilai moral merupakan saran pengatur dalam kehidupan bersama. Manusia perlu disadarkan untuk hidup berdampingan dengan menghormati dan mentaati nilai-nilai dasar seperti saling percaya, kejujuran, rasa solidaritas sosial, dan nilai kemasyarakatan lainnya Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai hakikat kemanusiaan yang diperlukan untuk meningkatkan kemakmuran hidup secara bersama.⁴³ Dalam mewujudkan nilai-nilai moral kehidupan, tentu pendidikan multikultural sebagai model untuk mewujudkan suatu pranata sosial di masyarakat yang dapat mewujudkan nilai-nilai moral baik di dalam peraturannya maupun di dalam suasananya tidak berlebihan kiranya.⁴⁴

Melihat pelaksanaan nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat tentunya tersirat nilai-nilai moral di dalam seluruh kurikulum tidak

⁴² Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2007), h.19

⁴³ *Ibid.*, h.196

⁴⁴ Dody S Taruna, *Antropologi sosial Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 82

menutup pintu bagi pendidikan budi pekerti, budaya, bekerjasama penekanan kepada pengembangan kemampuan otak dan pengembangan nilai-nilai moral di dalam pelaksanaannya bergerak kata hati untuk berbuat sesuatu yang baik, dan itu adalah kemampuan intelegensi emosional salah satu yang dibutuhkan di dalam kehidupan bersama. ⁴⁵

Kebudayaan merupakan suatu arena pergaulan antar manusia yang bekerja tanpa suatu arena pergaulan belajar. Oleh karena itu tugas pendidik di dalam penataan sosial sekolah ialah menumbuhkan nilai-nilai kekayaan pada peserta didik yaitu dengan kerja keras, cinta kepada kualitas, disiplin ilmu, kerja kreatifitas, dan juga termasuk kedisiplinan kesadaran karya menuntut kita untuk menghargai arti keterampilan di dalam nilai-nilai kebudayaan lainnya seperti arsitektur, karya-karya seni dll. ⁴⁶

Mengajarkan resolusi konflik di dalam pelaksanaan tindakan moral tidak akan selamanya berjalan secara mulus, masyarakat terus berkembang. Kondisi kehidupan serta dewasa relasi antar manusia semakin berkembang dan semakin kompleks dengan demikian nilai-nilai moral dan yang mustahil bahwa akan terjadi konflik-konflik di masyarakat dalam menempatkan nilai-nilai moral yang telah disepakati, nilai tersebut akan mengalami konflik dan justru hal demikianlah yang akan menjadi penyebab perpecahan. Budaya konflik-konflik yang dimaksud harus segera dipecahkan dan dicari jalan keluarnya melalui suatu diskusi atau dialog yang meniscayakan tumbuhnya semangat persatuan, kondisi tersebut hanya dapat terjadi pada situasi yang demokratis dan meminta pertimbangan hidup

⁴⁵ *Ibid.*, h. 67

⁴⁶ Abdurahman Fathoni, *Wacana Multikulturalisme*, (Jakarta. Rineka Cipta, 2010), h. 64

masyarakat dengan demikian kebudayaan yang menutup dan resolusi konflik yang akan jatuh kepada bahaya tirani tradisi yang berarti telah mendungnya peradaban pada perkembangan hidup masyarakat.

Penerapan pendidikan multikultural pada siswa dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain :

1. Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri mencakup dua program kegiatan yaitu, kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Dalam kegiatan terprogram terdapat kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler yang menerapkan pendidikan multikultural di dalamnya, sedangkan di dalam kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan.⁴⁷

2. Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran

Yaitu penerapan dalam mata pelajaran dilakukan pada setiap pokok pembahasan atau tema dalam pembelajaran. Selain itu berdasarkan studi dokumen pendidikan multikultural di sekolah dapat terlihat dalam struktur dan muatan kurikulum sekolah. Beberapa mata pelajaran yang menerapkan pendidikan multikultural adalah pendidikan kewarganegaraan dan pengetahuan sosial.⁴⁸

C. Prosedur Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Multikultural

Untuk dapat mengefektifkan pengelolaan pendidikan multikultural dalam kehidupan maka prosedur yang harus ditempuh adalah menciptakan suasana demokratis dan menciptakan suasana toleransi, keduanya harus dilakukan secara

⁴⁷ David J Smith, *Sekolah Untuk Semua, : Teori Dan Oplementasi Inklusif*, (Bandung Nuansa Cendekia, 2015), h.12

⁴⁸ *Ibid.*, h. 15

spontan dan berkesinambungan. Menciptakan suasana demokrasi dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh manusia dan mulai menumbuhkan rasa toleransi antar sesama.⁴⁹

Sehingga diantara masyarakat tidak ada yang merasa tertekan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini perlu diciptakan sejak awal karena dalam pendidikan multikultural lebih banyak menggunakan pendekatan partisipatif. Toleransi merupakan model dalam pengendalian diri, serta dapat menimbulkan adanya penghargaan dan penghormatan atas entitas yang lain darinya dan dalam pendidikan multikultural mampu membangkitkan motivasi hidup di dalam bingkai perbedaan sesama warga Negara agar tidak ada yang merasa dikucilkan sebagai minoritas.⁵⁰

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam prosedur pengelolaan pembelajaran pendidikan multikultural menurut James Bank adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Kegiatan pendahuluan yaitu kegiatan dalam pembelajaran yang menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana harmoni dalam bingkai kebersamaan.
2. Kegiatan utama, yaitu instruksional yang menekankan pada penciptaan pembelajaran untuk membentuk kepribadian peserta didik yang penuh toleran didasarkan pada keanekaragaman budaya.

⁴⁹ Bestari, Jurnal Studi Pendidikan Islam, *Pendidikan Islam Multikultural Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*, (Volume XIV, No. 2 Tahun 2017)

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2010), h. 60.

3. Kegiatan analisis, yaitu tahapan dalam memberi kesempatan peserta didik berbagi pemikiran dan pemahaman pribadi tentang sesuatu yang sudah dipelajarinya.
4. Abstraksi yaitu upaya pendidik untuk memperjelas materi inti yang harus dipahami peserta didik.
5. Kegiatan penutup yaitu kegiatan penilaian dan cloasing dari materi yang terdapat di dalamnya memberikan motivasi kepada peserta didik dari seorang pendidik sebagai sebuah prosedur akhir dari kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural.

D. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Mendesain pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok sosial baik antar budaya, suku, agama, dan lain sebagainya tentu tidak mudah semuda membalikan telapak tangan, perlu dipahami bersama bahwa menerapkan pendidikan multikultural tidak hanya sebatas “merayakan keberagaman”, apabila jika tatanan masyarakat yang ada masih dipenuhi diskriminasi dan bersifat rasis seperti di Indonesia maka pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi dalam melakukan pembelaan untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan sejumlah pendekatan.⁵¹

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural sebagai berikut:

⁵¹ Jajang Jahroni, *Multikulturalisme, Mungkinkah di Indonesia ?*, (jurnal Tsaqafah, 2003 Vol. 1 No. 2), h. 6-7

Pertama, tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling), atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan dikalangan anak didik semata-mata berada ditangan mereka, tetapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok-kelompok sosial yang *relative self sufficient*, ketimbang dengan jumlah orang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara *stereotype* menurut identitas etnik mereka, sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan dikalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru”, biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah yang terpisah

secara etnik merupakan antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperkuat solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi kedalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan, kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan (baik formal maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non pribumi.⁵²

Menurut Hernandez paling tidak ada 3 (tiga) pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan Multikultural, yaitu :

1. Pendekatan Kontribusi, pendekatan ini pada umumnya struktur dan tujuan dasarnya tetap tidak berubah, strukturnya sama dengan kurikulum nasional dan isi mikrokultur yang diberikan terbatas pada kejadian, peringatan, dan pahlawan.
2. Pendekatan transformasi, pendekatan ini mengubah asumsi dasar dan memungkinkan siswa atau mahasiswa untuk memandang konsep, isu, tema dan masalah-masalah dari perspektif mikrokultur
3. Pendekatan aksi sosial, adapun pendekatan ketiga yaitu pendekatan aksi sosial dengan menambah komponen-komponen yang menghendaki siswa atau

⁵² Khisbiyah Yahya, *Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme dalam masa depan anak-anak kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 4

mahasiswa untuk membuat keputusan tentang permasalahan sosial tersebut, dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

E. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural ada dua yakni, tujuan awal dan tujuan akhir, tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhir tercapai dengan baik. Pada dasarnya tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dan mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, Humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.⁵⁴

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga peserta didik mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multikultural.⁵⁵

⁵³ Hernandez, *Multicultural Education. A Teacher's Guide to Linking context, process, and content* (2nd ed) (New York, Colombia, Ohio, USA: Merrill Pretrice Hall, 2001), h. 10

⁵⁴ Zakiyudin, Baidhawiy, *Pendidikan Agama Membangun: Multikulturalisme Indonesia, dalam pendidikan agama berwawasan multikultural*, (Jakarta PT Gelora Aksara Pratama, 2005), h. 19

⁵⁵ M. Ainul Yakin, *op cit*, h. 4.

Menurut Choirul Mahfud dalam bukunya pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan literasi etnis dan budaya, yaitu mempelajari latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, terhadap peristiwa kritis, individu yang berpengaruh dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai etnis mayoritas dan minoritas.
2. Untuk klarifikasi nilai dan sikap, merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbaiki diri dan masyarakat untuk tumbuh dan berkembang.
3. Untuk perkembangan pribadi yaitu menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya yang berkontribusi pada pribadi diri sendiri.
4. Agar memiliki wawasan hidup yang luas antar lintas budaya dan lintas bangsa sebagai kesadaran akan warga dunia.
5. Memperkuat pribadi untuk reformasi sosial, yaitu tujuan pendidikan multikultural memulai proses perubahan di masyarakat.
6. Untuk memiliki wawasan kebangsaan dan kenegaraan yang kokoh.
7. Untuk adanya persamaan dan keunggulan pendidikan, yaitu tujuan persamaan pendidikan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan keterampilan dasar, luas dan lebih filosofis.
8. Untuk menciptakan kompetensi multikultural, yaitu dengan komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang, dll

9. Untuk menciptakan kemampuan keterampilan dasar,
10. Untuk hidup berdampingan secara damai, yaitu dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleransi terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.⁵⁶

Dengan demikian pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai sebuah sistem yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan pendidikan dan kepercayaan akan jati diri masing-masing individu dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah Negara dan bangsa yang majemuk sebagai sebuah kekuatan yang mampu memberikan rangsangan politik, ekonomi dan agama yang positif terhadap penganut dan pemerannya. Hal tersebut sangat kita harapkan di negara Indonesia yang sangat majemuk ini, karena pendidikan merupakan alternatif utama dalam mentransformasikan nilai-nilai demokrasi dan pluralitas pada peserta didik sejak dini.

⁵⁶ Choirul Mahfud, *op. cit.*, h. 215

BAB IV
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PERSPEKTIF ABDUL MUNIR MULKHAN

A. Biografi Abdul Munir Mulkhan

Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU, dilahirkan di Jember pada tanggal 13 November 1946. Dikenal sebagai intelektual muslim yang memiliki gagasan dan pemikiran keagamaan yang progresif, moderat dan inklusif. Ia dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan yang agamis. Ayahnya akrab dipanggil sebagai seorang Kyai yang bernama Abdul Qosyim, dan ibunya bernama Mudrikah. Sebagai seorang Kyai, orang tua Munir sering berkhotbah di berbagai tempat di Jember, dan ia tergolong mubaligh Muhammadiyah di daerah Wuluhan. Tingkat pendidikannya hanya tingkat dasar dan di berbagai pesantren, seperti di Tebuireng Jombang dan pesantren di Pacitan. Sedangkan ibunya tidak sekolah, hanya sebagai ibu Rumah Tangga. Munir adalah anak kelima dari sebelas bersaudara. Saudara-saudaranya juga banyak yang bergelut dalam dunia pendidikan. Diantara mereka banyak yang berprofesi sebagai guru. Munir dibesarkan dalam keluarga sederhana. Orang tua Munir adalah seorang petani. Meski demikian, orang tua Munir sangat mementingkan pendidikan formal bagi anak-anaknya.

Meskipun ayahnya seorang Kyai, namun Munir tidak pernah diperintahkan belajar membaca Al-Qur'an. Inilah yang membuat Munir penasaran hingga sekarang. Baru pada tingkat PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) setingkat Madrasah Aliyah, atas kesadarannya sendiri bahwa ia belum bisa mengaji, maka ia lalu serius mempelajari ilmu baca Al-Qur'an dengan tekun dan semangat. Dan

akhirnya ia pun mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Di sinilah letak demokratisasinya pendidikan yang diberikan keluarga Munir kepadanya, sampai ia menemukan kesadaran dengan sendirinya. Pilihan-pilihan hidup selalu diberikan orang tua Munir kepadanya. Orang tua tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak-anaknya agar menuruti perintahnya. Mereka hanya memberikan nasehat dan bimbingan, sedangkan keputusan tetap terletak pada anak. Pada tahun 1965, Orang tua Munir bertransmigrasi ke Sumatera, dikarenakan usaha mereka mengalami kerugian. Mulanya Munir tidak ikut pindah ke Sumatera, karena saat itu ia mendapat tugas dari Departemen Agama untuk mengajar di beberapa sekolah yang ada di Jember. Namun kondisi yang tidak memungkinkan, lalu ia pun ikut pindah bersama keluarganya. Tepatnya di Lampung, saat di Lampung inilah Munir dijodohkan dengan seorang wanita asal Lampung yang bernama Siti Aminati. Mereka melangsungkan pernikahan pada tahun 1972.

Pada tahun 2005-2006 menjadi ketua program studi agama dan filsafat Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Munir juga menjabat Komisioner Komnas HAM-RI pada tahun 2007-2012. Seluruh gelarnya sampai Doktor diperolehnya di Universitas Gaja Mada, sebagai sarjana filsafat yang diperoleh dari Universitas Gaja Mada 1982 dan Magister sosiologi diperoleh dari Pascasarjana Universitas Gaja Mada 1988 dengan predikat cumlaude. Di Universitas yang sama ia megambil gelar Doktornya pada tahun 1999. Karangan-karangannya bertebaran seputar filsafat, sosial, politik, sejarah dan budaya, diantaranya perilaku politik islam 1965-1987

(1989), Islam Murni Dalam Masyarakat Petani (2000), Runtuhnya Mitos Politik Santri (1992), Teologi Kiri (2000), Mencari Tuhan Dan Tujuh Jalan Kebebasan (1992), Kearifan Tradisional: Agama Bagi Manusia Atau Tuhan (2000), Masalah Teologo dan Fikih dalam Tarjih (1993), Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas (1995), Pergumulan Pemikiran Pendidikan di Muhammadiyah (1990), Pemikiran Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Sosiologi (1991), Yogyakarta Selintas Dalam Peta dakwah (1991), Teologi Kiri: Landasan Membela Kaum Musta'dhafin (2002) dan masih banyak lagi tulisan lainnya yang dimuat baik di media cetak dan media elektronik. Dari karya-karya itulah yang membuat namanya tersenter dikalangan intelektual Muda yang dimiliki oleh Muhammadiyah, dan tentunya menjadi aset yang mampu menghantarkannya menjadi Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di dunia pemikiran dan wacana-wacana seputar politik, sosial, agama, pendidikan dan Budaya.

B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Munir Mul Khan

Sebelum membahas ke dalam pembelajaran pendidikan multikultural, penulis terlebih dahulu mengurai bagaimana pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mul Khan yang nantinya akan dijelaskan relevansinya dengan pendidikan multikultural perspektif Abdul Munir Mul Khan.

Pendidikan Islam tampaknya bagaikan lingkaran besar bagi pembelajaran pendidikan multikultural, secara umum Munir memaknai pendidikan sebagai

suatu sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri dan kreatif.⁵⁷ Baginya pendidikan adalah wahana keunikan, kemandirian dan daya kreatif seseorang tumbuh dan berkembang. Pendidikan dalam pandangan Munir adalah sebuah tempat bagi siswa untuk belajar hidup. Artinya sekolah dan kelas menjadi wahana untuk memanusiaikan manusia.⁵⁸

Menurut Munir dalam sistem pendidikan Islam perlunya direkonseptualisasi kembali sehingga terwujud kesadaran Ketuhanan seperti yang ia ungkapkan. Hal ini didasari bahwa pendidikan Islam sekarang menjadi tanggung jawab tunggal dalam mengemban perkembangan moral dan religiusitas siswa. Munir menambahkan, dalam mengembangkan kemampuan ritual dan kesadaran ketuhanan peserta didik perlu untuk penghayatan tentang pengalaman Ketuhanan dan pengenalan Tuhan melalui studi sejarah, biologi dan fisika yang menampakan kekuasaan Tuhan.⁵⁹

Melihat begitu kompleks permasalahan pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, pendapat Munir di atas bukanlah suatu hal lahir begitu saja tanpa alasan. *Pertama*, paradigma pendidikan dewasa ini terlihat lebih memprioritaskan persoalan kecerdasan intelektual. IQ telah menjadi tolak ukur maju dan tidaknya sebuah sistem pendidikan dan berkembangnya pola pikir manusia, hal ini bersifat fundamental, melihat kemajuan masyarakat modern banyak konsep yang diajukan oleh kalangan agamawan, ahli filsafat dan ilmu

⁵⁷ Bestari, *loc. cit*

⁵⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigm intelektual muslim*. Sinpress. (Yogyakarta, Sinpress, 1993), h. 95

⁵⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan multicultural*. (Jakarta, PSAP Muhammadiyah 2005), h. 255

sosial, untuk menjelaskan berbagai persoalan yang dialami oleh masyarakat, misalnya konsep keterasingan (alienation) dari Marx dan konsep Anomie dari Durkheim keduanya mengacu pada keadaan dimana manusia kehilangan jati dirinya yang membuatnya tidak mampu mengenal dan melihat masa depan secara personal tetapi lebih pada ketergantungan kepada orang lain (eksternal) akibat benturan structural yang diciptakan manusia sendiri. Dalam hal ini manusia tidak lagi merasakan dirinya sebaga pembawa aktif dari kekuatan dan kekayaan tetapi sebagai benda yang di miskinakan tergantung pada kekuatan diluar dirinya.⁶⁰

Dalam model pendidikan seperti ini pendidikan perlu diterapkan model pembelajaran inovativ dan progresif seperti yang ditawarkan oleh Trianto dalam bukunya “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*” maka model pembelajaran inovatif-progresif mendasarkan diri pada kecenderungan belajar siswa dalam memahami pelajaran, siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan guru hanya bertugas mengarahkan siswa, berkaitan dengan model pembelajaran dan pengambilan keputusan menjadi domainnya siswa, hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mengenal siapa dirinya dan orang disekitarnya.⁶¹

Menurut pandangan Makagiansar, bahwa terdapat tujuh macam pergeseran paradigma di masyarakat, antara lain: *pertama*, dari pola belajar secara terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*long life education*); *kedua*, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan penegetahuan saja menjadi berfokus pada sistem

⁶⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas* (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2006), h.14

⁶¹ Trianto (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, (Cet.4; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h.12

belajar yang holistik; *ketiga*, dari hubungan antara guru dan pelajar yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; *keempat*, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan yang berfokus pada nilai; *kelima*, dari hanya buta aksara, maka di era globalisasi bertambah dengan buta teknologi, budaya dan komputer; *keenam*, dari sistem kerja terisolasi (sendiri-sendiri), bergeser menjadi sistem kerja tim (*team work*); dan *ketujuh*, dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama.⁶²

Dalam proses belajar mengajar pendidik dan peserta didik haruslah menjadi mitra yang baik dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, paradigma pendidikan haruslah berubah dari pendidikan yang sifatnya monolog yang hanya bersumber dari guru, menjadi pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kerjasama antar guru dan peserta didik. Pendidikan dalam konsep ini siswa sebagai subjek yang bersama-sama dengan guru dalam memecahkan materi yang menjadi objek pembahasan. Hal ini sangat berpengaruh kepada siswa dalam menjalani kehidupan dan memiliki kemandirian dalam menjawab tantangan dan konflik di jamannya. Pendidikan pula tidak dimaknai seperti menuangkan air di dalam gelas tanpa ada penyaring yang akan membuat peserta didik menjadi pasif, justru pendidikan dalam model ini memeberikan istrumen kepada kita bahwa peserta didiklah menjadi objek sekaligus subjek yang berperan dalam proses belajar mengajar dikelas. Yang mengantarkan siswa untuk lebih berfikir maju kedepan.

⁶² *Ibid*, h. 4

Dengan demikian pendidikan islam haruslah diarahkan kepada sebuah sistem dimana kemandirian peserta didik dalam menjalani proses pendidikan dan kehidupan sebagai sentrum dalam menjalani segala aktifitas bermasyarakat, dengan mengedepankan nilai-nilai moral yang tidak lepas dari controlling orang disekitarnya tanpa memberi batasan dan mengeluarkan dirinya dari keramaian tetapi menjadikan keberagaman sebagai suatu alasan dimana dia diciptakan di muka bumi ini untuk hidup berdampingan sesama manusia.⁶³ Hal tersebutlah yang menjadi pondasi lahirnya pendidikan multikultural yang nantinya akan dibahas secara eksplisit.

C. Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Abdul Munir Mul Khan

Tidak mudah menyangdingkan pendidikan agama dengan pendidikan multikultural bila kesalahan hanya dilihat dari indikator ritual simbolik semata. Kesalahan tidak cukup hanya pada keimanan dan ritual formal, melainkan harus terkait dengan aksi kemanusiaan tanpa melihat simbol keagamaan. Pendidikan keagamaan sering kali terjebak perangkap kognisi kuantitatif simbolis, sedangkan kesalahan yang cenderung simbolik dan mekanis sering disebabkan adanya dominasi syariah atau fikih yang berselingkuh dengan kekuasaan politik dimana kita dapat temui disetiap kebijakan MUI yang mengeluarkan fatwa ulama hanya dilandasi oleh kepentingan Status quo, tidak murni berdasarkan pendekatan agama. Metodologi kesalahan multikultural di dalam agama Islam, menurut Abdul Munir Mul Khan, bisa ditemui dalam firman Allah Surah Al-Ma'un, saat tuhan

⁶³ Bestari, *loc. Cit*

mengkritik orang yang rajin sholat tetapi gagal memihak kaum tertindas, teraniaya, dan diperlakukan tidak adil. Abdul Munir Mulkhan “bila seseorang rajin sholat tetapi tidak peduli kepada sesama, ini sama dengan pembohongan kepada Tuhan”.

Dalam pengalaman sebagai pengurus organisasi Muhammadiyah, Abdul Munir Mulkhan mengatakan “Surah Al-Ma’un ini bagai terjemahan firman Tuhan itu sendiri. Kalau Tuhan berkehendak dan kita peduli, Merawat dan menyantuni, bukan karena ingin orang lain menjadi Muslim atau Muhammadiyah, kita melakukan itu karena kemanusiaan. Pendidikan multikultural dimaknainya sebagai wahana memanusiakan manusia, dengan menghargai serta menghormati keberagaman.⁶⁴

Dari sisi efektivitas Abdul Munir Mulkhan beranggapan bahwa untuk mencapai tujuan ideal ini yaitu, “mengalih generasikan kebudayaan”, pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif, dalam hal ini pendidikan adalah sebuah media yang mampu melahirkan generasi yang mempunyai kualitas berfikir maju kedepan dalam menghadapi realitas.⁶⁵ Generasi yang mampu menjadikan keragaman sebagai suatu bagian yang harus diapresiasi secara positif dan konstruktif. Karena pendidikan biasanya bersifat sistemik dan penyebarannya yang cukup merata ke seluruh tempat. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai jenis telah tersebar luas di berbagai tempat di Indonesia, oleh karena itu

⁶⁴ Kris Hidayat, (2014) *Abdul Munir Mulkhan: Pendidikan Multikultural adalah Kesalehan dalam Aksi Kemanusiaan* (Satu Harapan.com)

⁶⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan*, h. 97.

pendidikan menjadi sarana yang paling tepat dan efektif untuk menjalankan dan mencapai sistem dan tujuan yang ideal itu.⁶⁶

Ungkapan yang disampaikan oleh Abdul Munir Mul Khan di atas menjelaskan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan dan menjadi fokus para pendidik sebagai pelaksana pendidikan multikultural di sekolah. *Pertama*, pendidik harus mampu menyampaikan dan memahami sampai mewariskan tradisi yang telah dianggap sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Penyampaian pengetahuan ini harus dibarengi dengan pemaparan tradisi secara historis dan tekstual sehingga pemahaman yang diperoleh para peserta didik dapat diterima secara utuh dan tidak berat sebelah. Metode penyampaian pengetahuan ini khususnya pengetahuan keagamaan akan berimplikasi pada titik fokus selanjutnya.

Titik fokus *kedua*, para pendidik harus mampu memberi pemahaman kepada peserta didik sehingga mampu mengakui, menerima, dan menghargai keberadaan kelompok lain beserta semua tradisi dan keyakinan yang menyertainya. Dengan demikian hak-hak keberlangsungan hidup kelompok tertentu tidak akan berbenturan dengan kelompok lainnya. Kedua titik fokus inilah yang harus dijadikan sebagai landasan bagi pendidik dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di era multikultural seperti sekarang ini.⁶⁷

⁶⁶ Bestari, *loc. cit*

⁶⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, h. 21

Pendidikan dewasa ini sudah semestinya menjadi media dalam membentuk sikap-sikap yang positif terhadap realitas sosial yang beragam. Sikap tersebut berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui, serta menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Karena orang lain apapun aliran dan agamanya adalah hamba Tuhan yang memiliki hak yang sama untuk menjalani hidup di atas permukaan bumi ini. Penanaman sikap dan nilai-nilai inklusif inilah yang akan menjadi daya tawar utama dari sistem pendidikan multikultural, terutama dalam pendidikan Islam.⁶⁸

Selanjutnya Pendidikan multikultural juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menghargai dan dapat menerima keragaman yang demikian hal ini telah disinggung dalam Al-Qur'an dan Hadis, karena secara normatif Al-qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia sendiri sudah diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Q.S Al-Hujurat: 13 dibawah ini :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia ! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui maha teliti.⁶⁹

⁶⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan*, h. 87

⁶⁹ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang. 1994. h. 517

Dari wahyu itu kemudian diterjemahkan dalam sistem kehidupan manusia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Munir Mul Khan, bahwa wahyu Al-Qur'an itu sendiri di turunkan secara evolitif sebagai revisi kebudayaan yang berkembang pada masanya kemudian ditransformasikan ke dalam suatu pola kelakuan dan pemikiran budaya yang universal. Sehingga bagi Munir Mul Khan pemahaman seseorang terhadap wahyu harus didasarkan pada batas-batas historisitas dan sosiologis. Dengan demikian wahyu Al-Qur'an dalam pandangan Munir Mul Khan perlu dan pasti dipahami dalam kapasitas dan keterbatasan manusia. Oleh karena itu pemahaman manusia terhadap wahyu pastilah berubah dan berkembang sesuai dengan sifat perubahan dan perkembangan dari kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikianlah Wahyu Al-Qur'an mestilah dijadikan sebagai satu landasan dalam kehidupan untuk diterjemahkan berdasarkan problem dan keadaan masing-masing dalam masa yang tidak terbatas, Al-Quran terus menjadi alternatif utama dalam menjawab permasalahan di tengah-tengah masyarakat yang multikultural.⁷⁰

Hal ini tentunya sesuai dengan salah satu ajaran Islam yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu intelektualitas total, suatu proses penyadaran kepada umat dalam berbagai dimensi keagamaan baik itu *Mauidhah Hasanah*, ceramah hikmah dan lain sebagainya. Dalam dimensi kultural, Nabi mengajarkan umat agar bebas dari tradisi taqlid buta. Yakni meniru adat nenek moyang tanpa menggunakan akal kritisnya. Di sini Rosul mengajarkan tradisi baru yang berupa Sunnah Rasul. Dalam tradisi baru ini Rasul mengajarkan akal

⁷⁰ Abdul Munir Mul Khan, *Paradigm intelektual*, h. 56

sebagai inti keberagamaan seseorang. Selain tunduk kepada ajaran Al-quran dan hadits, umat Muslim harus mempertimbangkan akal atau rasionya. Dalam Islam mempertahankan akal, harta benda, keluarga, martabat, nyawa, dan agama adalah suatu keharusan bagi setiap individu. Ajaran Nabi; “*La Dina Liman La Aqlah* “ (tidaklah beragama orang yang tidak menggunakan akal pikirannya). Sehingga dengan kata lain rasio mempunyai kesejajaran dalam Islam. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, nampaknya gagasan Abdul Munir Mulkhani tentang pendidikan Islam Multikultural masih sangat relevan yang mana proses pendidikan saat ini secara dinamis harus diberi inovasi-inovasi baru sehingga tidak ketinggalan oleh perkembangan zaman dan memiliki arah dan tujuan yang jelas.⁷¹ Di sinilah aktualisasi dan kontekstualisasi pendidikan Islam diperlukan untuk merekonstruksi dasar filosofis pendidikan Islam yang mampu mengarahkan proses pendidikan kepada keberhasilan yang lebih baik.⁷²

Dengan demikian pendidikan multikultural dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang mendalam dalam memaknai kehidupan, ditengah problematika umat dewasa ini, pendidikan haruslah menjadi bagian terpenting dalam pemecahan konflik antar sesama manusia, pendidikan multikultural menegaskan agar peserta didik diarahkan untuk mengedepankan rasionalitas dan intelektualitas dalam menilai realitas sosial, dengan landasan normatif keagamaan sebagai rujukan dalam menyelesaikan konflik horizontal. Keberagaman budaya, suku, etnis agama dan bahasa haruslah menjadi sebuah kekuatan dalam menciptakan

⁷¹ Bestari, *loc. cit*

⁷² Abdul Munir Mulkhani, *Kesalehan*, h. 87.

solidaritas dalam berbangsa dan bernegara bahwa perbedaan bukanlah hal yang menjadi landasan untuk saling mengeksploitasi tetapi perbedaan untuk harmonisasi.

D. Relevansi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Menurut Abdul Munir Mul Khan

Pada pembahasan ini penulis akan mengulas relevansi pendidikan multikultural Abdul Munir Mul Khan dengan pendidikan Islam seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Pendidikan multikultural memiliki kaitan erat dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus menegedepankan aspek kemanusiaan, sehingga peserta didik tidak terjebak hanya pada ritualistik keagamaan semata, namun Islam harus diarahkan pada pemahaman ketuhanan dari aspek sosialnya sehingga terbentuklah prinsip saling toleransi dan menghargai perbedaan, sebagai suatu keniscayaan yang harusnya dihadapi sebagai seorang manusia. Hal inilah yang akan penulis bahas secara rinci dalam pembahasan ini. Berangkat dari pemikiran diatas ada beberapa hal yang menghambat pertumbuhan pendidikan islam dan pendidikan multikultural.

1. Problematika Pendidikan Islam akibat globalisasi teknologi

Disadari atau tidak, pada kenyataannya berbagai macam persoalan yang terjadi pada pendidikan Islam baik secara praktek maupun teori selalu mengemuka. Di sini penulis akan membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam dapat terbebas dari belenggu hegemonik yang secara tidak sadar mempengaruhinya. Berbagai

persoalan muncul di permukaan, dan sudah banyak para tokoh Islam mencoba membahas persoalan tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, ternyata sampai saat ini pendidikan Islam belum mampu untuk menjawab berbagai persoalan-persoalan yang ada, apalagi di era globalisasi dan teknologi mutakhir seperti sekarang ini.⁷³ dampaknya terbagi menjadi dua macam positif dan negative. Sisi negative atau ancaman dari globalisasi dapat ditemui dari perkembangan arus informasi dan komunikasi, kita lebih mudah mengakses informasi ataupun gambar-gambar yang dapat mempengaruhi tingka laku, cara pandang, gaya berfikir yang bertentangan dengan nilai etika, budaya, dan agama. Dengan gencarnya pengaruh pasar/iklan menyebabkan masyarakat lebih cenderung konsumtif dan mengutamakan gaya hidup barat. Sedangkan bagi faham kebebasan menjadikan anak remaja mendefinisikan kebebasan sama dengan kebebasan pada dunia barat yang sekuler, sehingga nilai agama, norma, budaya local terancam olehnya. Kebebasan tersebut menjadi kebebasan lahiriah (*Pleasure*), egoism dan hedonisme. Globalisasi menjadikan Negara yang berkembang menjadi gelandangan di kampung sendiri akibat maraknya penjarahan global (*the village global*). Globalisasi melahirkan kebudayaan yang bersifat monoisme kebudayaan atau monokulturalisme dikarenakan imperialisme kebudayaan baru. Globalisasi menyebabkan merebaknya kebudayaan “*McDonald*” makanan instant lainnya, dengan demikian melahirkan ke-budayaan yang serba instant, budaya *telenovela* yang melahirkan pesimisme, kekerasan hedonism. Dengan meminjam istilah dari

⁷³ Abdul Munir Mul Khan, *Kesalehan*, h. 77.

Edward Said gejala tersebut merupakan “*culture imperialism*” baru yang telah menggantikan imperialism klasik..

2. Dikotomi dalam sistem pendidikan Islam

Dualisme ini juga terlihat jelas dari sistem pendidikan yang dianut dalam pendidikan negara-negara Islam. Hampir semua negeri Muslim, seperti Indonesia menganut dua sistem pendidikan, yaitu tradisional dan modern. Pada sistem tradisional, pendidikan masih membatasi pada pengetahuan klasik, dan belum menunjukkan minat pada cabang-cabang pengetahuan baru seperti di dunia Barat, atau pada metode-metode baru untuk memperoleh pengetahuan yang penting dalam sistem pendidikan Barat.⁷⁴ Sistem pendidikan kedua yaitu sistem pendidikan sekuler atau modern. Sistem ini berasal dari Barat yang didatangkan ke Negeri-negeri Muslim dan disokong sepenuhnya oleh pemegang pemerintahan.⁷⁵ Pada puncak sistem pendidikan ini, menciptakan produk pendidikan modern yang sekuler, dan kadang tidak mengindahkan agama dalam pendekatannya terhadap pengetahuan. Karena orang-orang yang dididik melalui sistem pendidikan ini, pada umumnya tidak akan menyadari tradisi klasik dan warisan mereka sendiri. Padahal dalam konteks Islam, sistem ini kadang bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu Al-quran dan Sunnah Rasul. Adanya dua sistem pendidikan inilah yang juga memunculkan dikotomi dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut Abdurrahman Mas’ud, dikotomi dalam pendidikan

⁷⁴ Sujarwa. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h. 22

⁷⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, h. 221

Islam hanyalah produk penjajah atau pengaruh sekularisme dunia pendidikan Barat adalah asumsi yang agak cukup terlambat dan historis.⁷⁶

Untuk itulah bangunan pengertian dan pemahaman pendidikan Islam harus didasarkan pada wacana kemanusiaan yang utuh. pemahaman yang kaku terhadap konsep manusia akan menyebabkan kemandegan. Pemahaman tentang dimensi manusia yang parsial juga akan melahirkan konsep dan praktek pendidikan yang kurang proporsional.⁷⁷ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dalam pelaksanaan sistem pendidikan Islam tidak mengenal istilah dikotomi yang akhirnya akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri. Untuk itulah umat Islam harus mewaspadai adanya dikotomi tersebut. Jika penyakit dikotomi itu dibiarkan mewabah dalam dunia pendidikan Islam, maka yang terjadi adalah kegagalan-kegagalan seperti yang terjadi seperti sekarang ini.

3. Munculnya paradigma idiologi ilmiah

Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungan yang akan mempengaruhinya dalam berfikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya dalam disiplin intelektual.

Idiologi berasal dari bahasa Prancis *Ideologio*, merupakan gabungan dari kata

⁷⁶ Prof. H. Abdurahman Mas'ud, M.A., Ph.D. adalah seorang pemikir pendidikan agama islam, yang memiliki banyak karya-karya ilmiah, karya-karya beliau masih banyak yang berbentuk artikel, hasil-hasil penelitian dan makalah, disamping itu tulisannya juga banyak dimuat dimajalah, koran maupun dalam jurnal nasional sampai internasional, sebagian karyanya disesuaikan dengan disiplin keilmuannya, yaitu mengenai studi pemikiran islam. Gelar Doktor diraihnya di Amerika serikat dalam *islamic studies (interdeperemental Studies UCLA)*, dan banyak lagi pengalaman-pengalaman dalam dunia penddidikan dan orgaisasi yang membuat abdurahman mas'ud terpercaya dalam pemikiran islam multikultural.

⁷⁷ Abdul munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual*. h. 22

yaitu, *Ideo* yang mengacu kepada gagasan dan *logie* yang mengacu kepada *Logos*, kata dalam bahasa Yunani yang untuk menjelaskan logika dan rasio. Destutt De Tracy menggunakan kata ini dalam pengertian etimologinya, sebagai ilmu yang meliputi kajian tentang asal usul dan hakikat ide atau gagasan. Sementara ilmiah adalah segala sesuatu yang bersifat keilmuan, didasarkan pada ilmu pengetahuan, atau memenuhi syarat kaidah ilmu pengetahuan. Dengan demikian paradigma ideologi ilmiah adalah sebuah gagasan yang murni lahir berdasarkan ilmu pengetahuan yang menegaskan bahwa segala aktifitas berfikir harus naturalistik dan holistik. Sebenarnya paradigma ideologi ilmiah ini tidak jauh beda dengan masalah dikotomi tersebut di atas. Menurut Munir Mulkan adanya paradigma ideologi ilmiah disebabkan karena tidak jelasnya paradigma pendidikan Islam akibat bercampur aduknya antara apa yang disebut dengan paradigma ideologi dengan paradigma ilmiah. Itu semua mengakibatkan tradisi pemikiran yang kreatif, dinamis dan terbuka dalam tradisi Islam sulit berkembang. Ideologi ilmiah inilah yang kemudian mengontrol dan mengawasi secara ketat seluruh aktivitas pendidikan dan dakwah Islam baik dari penerimaan siswa, penyelenggaraan proses belajar mengajar serta penyusunan kurikulum.⁷⁸

Kiranya sudah saatnya, pemahaman yang keliru itu diluruskan. Saklarisasi ilmu-ilmu keislaman yang sudah mendarah daging dalam diri umat Islam harus diganti dengan upaya-upaya yang disebut “Intelektualisasi total “ yaitu dengan menempatkan hasil-hasil pemikiran itu pada proporsi yang sepatutnya. Hal inilah

⁷⁸ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. (Jakarta PSAP, 2005), h. 27

yang mendorong kita semua untuk melakukan ijtihad intelektual untuk menghadapi perubahan dunia yang semakin keras dan kejam.⁷⁹

Di sini peran pendidikan Islam amat diperlukan untuk melakukan perubahan agar mampu melahirkan pemikiran kreatif untuk menjawab semua tantangan kehidupan yang keras ini. Dan akhirnya dapat melahirkan manusia paripurna yang mempunyai intelektual yang memadai untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

4. Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pendidikan Islam Multikultural

Untuk itulah harus ada perubahan paradigma baru dalam pelaksanaan pendidikan Islam agar dapat mengejar ketertinggalannya. Adanya perubahan paradigma ini bukannya menganggap bahwa paradigma yang lama itu jelek, akan tetapi paradigma baru digunakan untuk merevisi paradigma yang sudah ada yang kiranya sudah tidak sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman. Satu hal yang harus diingat oleh umat Islam adalah mengapa dunia Barat mengalami kemajuan yang begitu luar biasa, padahal sebelumnya mereka tertinggal jauh dengan umat Islam. Hal ini tentunya dikarenakan adanya pergeseran paradigma di dunia Barat. Bagaimana mereka mampu melakukan perubahan luar biasa terhadap hegemoni agama dan berani keluar dari kungkungan agama tersebut. Bagi mereka, agama hanya akan menghambat majunya ilmu pengetahuan yang selama ini mereka pelajari, karena itulah mereka menentang hegemoni agama terhadap kehidupannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Munir Mulkan, bahwa wahyu Al-quran itu sendiri diturunkan secara evolutif sebagai revisi kebudayaan

⁷⁹ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta, Cetakan III. PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 207

yang berkembang pada masanya kemudian ditranformasikan ke dalam suatu pola-pola kelakuan dan pemikiran (budaya) yang universal. Ada sebagian sistem budaya yang benar-benar dihapus dan diganti dengan yang baru.⁸⁰

Sehingga bagi Munir Mul Khan pemahaman seseorang pada wahyu harus didasarkan pada batas-batas historisitas dan sosiologis, dengan demikian wahyu Al-Qur'an dalam Munir perlu dan pasti dipahami dalam kapasitas dan keterbatasan Manusia. Oleh karena itu pemahaman manusia terhadap wahyu pastilah berubah seiring dengan berkembang dan perubahan manusia itu sendiri.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, nampaknya gagasan Abdul Munir Mul Khan tentang Pendidikan Islam Multikultural masih sangat relevan yang mana proses pendidikan saat ini secara dinamis harus diberi inovasi-inovasi baru sehingga tidak ketinggalan oleh perkembangan zaman dan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Disinilah aktualisasi dan kontekstualisasi pendidikan Islam diperlukan untuk merekonstruksi dasar filosofis pendidikan Islam yang mampu mengarahkan proses pendidikan kepada keberhasilan yang lebih baik.⁸¹

5. Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam

Konsep pendidikan yang berwawasan multikultural di sekolah khususnya di lingkungan pendidikan agama Islam pada dasarnya tidak ada permasalahan karena konsep tersebut bukan sesuatu yang bertentangan dengan konsep dasar Islam yang mengatur sistem kehidupan multi-etnik, kultur, ras, adat istiadat, dan gaya hidup.

⁸⁰ Abdul munir Mul Khan, *Paradigm intelektual* h. 203

⁸¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar. 2009), h. 225

Sebagaimana dipahami bahwa multikultural adalah makna yang merujuk pada kenyataan bahwa kita tidak hidup dalam sebuah kultur saja. kultur dalam arti semua usaha manusia untuk mengungkapkan dan mewujudkan semua hal yang bernilai baik dari kehidupannya. Bagi pendidikan Islam pendidikan multikultural bukanlah sesuatu yang ekstrim dan bukanlah paham yang kontradiktif dengan Islam, setidaknya ada tiga alasan argumen yang mendasari. *Pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seseorang hamba adalah terletak pada integritas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan. Tiga paparan tersebut sangat sesuai dengan Q.S Al-hujurat: 10 diawah ini :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemah:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.⁸²

Kemajemukan dan keragaman budaya adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Kita hidup di dalam keragaman budaya dan merupakan bagian dari proses kemajemukan, aktif maupun pasif. Ia menyusup dan menyangkut dalam setiap seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kemajemukan dilihat dari agama yang dipeluk dan faham-faham keagamaan yang diikuti, oleh Tuhan juga tidak dilihat sebagai bencana, tetapi

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang. 1994.

justru diberi ruang untuk saling bekerjasama agar tercipta suatu sinergi.⁸³ Di samping itu, kita juga menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing, bahkan tidak hanya itu, kita pun menghadapi orang yang tidak beragama atau tidak bertuhan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu tentu saja kita tidak mungkin mengambil sikap anti pluralisme. Kita harus belajar toleran terhadap kemajemukan. Kita dituntut untuk hidup di atas dasar dan semangat pluralisme agama.⁸⁴

Pendidikan multikultural sangat relevan sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik.⁸⁵ Dari tujuan pendidikan Islam tersebut bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multikultural. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (*'urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berdasarkan *'urf* yang berlaku.

⁸³ Mudjahirin Tohir, "Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian" dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*. (Semarang: Aneka, 2007), h. 300

⁸⁴ Johan Effendi, *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 61

⁸⁵ Hanif Tofiqurrohman. 2019. *Pendidikan Multikulturala Dan Relevansinya Dengan pendidikan islam*, Jurnal Kependidikan. Vol. 7 No. 2: h.187-190

Sabda Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai salah satu dalil dari bentuk *concern* Islam terhadap *urf* adalah:

“Apa yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka hal itu pun merupakan kebaikan menurut Allah” (HR. Ahmad).

Pendidikan Multikultural juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi:

“Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daruriyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniyyah*) mereka.⁸⁶ Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep *al-daruriyyah al-khamsah* (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-‘irdh*), harta benda (*al-mal*), dan agama (*al-din*). Sebagaimana dikemukakan Abu Ishak al-Syatibi, dalam kutipan Saidani dengan perincian sebagai berikut:

1. Memelihara Agama. Agama sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia, supaya derajatnya terangkat dan memenuhi hajat jiwanya. Agama Islam harus terpelihara dari ancaman orang yang akan merusak akidah, syari’ah dan akhlak atau mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan faham atau aliran yang batil. Agama Islam memberikan perlindungan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya dan tidak memaksakan pemeluk agama lain meninggalkan agamanya untuk memeluk Islam. Memelihara Jiwa. Jiwa harus dilindungi, untuk itu hukum Islam wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan

⁸⁶ *Ibid*, h. 186

mempertahankan hidupnya, dan dilarang melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan kemaslahatan hidupnya.

2. Memelihara Akal. Memelihara akal adalah wajib hukumnya bagi seseorang, karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seseorang tidak akan mampu menjalankan hukum Islam dengan baik dan benar tanpa menggunakan akal yang sehat. Oleh karena itu Islam melarang orang meminum minuman *khamr*, karena akan merusak akal. Sebagaimana dijelaskan dalam.
3. Memelihara Keturunan. Dalam Islam, memelihara keturunan hal yang sangat penting. Untuk itu harus ada perkawinan yang dilakukan secara sah menurut ketentuan yang berlaku yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dan dilarang melakukan perbuatan zina. Hukum kekeluargaan dan kewarisan Islam dalam Al-Qur'an merupakan hukum yang erat kaitannya dengan pemurnian keturunan dan pemeliharaan keturunan. Pemeliharaan keturunan berkaitan dengan perkawinan dan kewarisan disebutkan secara rinci dan tegas misalnya larangan-larangan perkawinan dan larangan berzina.
4. Memelihara Harta. Menurut hukum Islam, harta merupakan pemberian Allah kepada manusia untuk kesejahteraan hidup dan kehidupannya, untuk itu manusia sebagai khalifah (*human duties*) Allah di muka bumi diberi amanah untuk mengelola alam ini sesuai kemampuan yang dimilikinya,

dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara yang halal, sah menurut hukum dan benar menurut ukuran moral, dan dipergunakan secara sosial. Menjamin keamanan dari kebutuhan-kebutuhan hidup merupakan tujuan pertama dan utama dari pendidikan Islam. Dalam kehidupan manusia, ini merupakan hal penting, sehingga tidak bisa dipisahkan. Apabila kebutuhan ini tidak terjamin, akan terjadi kekacauan di mana-mana.

Kelima kebutuhan yang primer ini disebut dengan istilah *Al-Daruriyat al-Khamsah* atau dalam kepustakaan hukum Islam disebut dengan istilah *al-Maqasid al-Khamsah*, yaitu: agama, jiwa, akal pikiran, keturunan, dan hak milik. Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (*al-maqasidu al-khamsah*), sekunder (*hajiyat*), dan tersier (*tahsiniyat*). Oleh karena itu, apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Beberapa keterangan mengenai relevansi pendidikan multikultural perspektif Abdul Munir Mul Khan dengan pendidikan islam diatas memberikan gambaran yang cukup kuat bahwa pendidikan multikultural berjalan lurus dengan pendidikan islam yakni menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk dan mengedepan aspek-aspek kemanusiaan. Tidak beriman seseorang ketika saudara kita masih banyak yang menderita. Dalam kaitannya dengan latarbelakang Abdul Munir Mul Khan di organisasi Muhammadiyah, berdasarkan teologi Al-Ma'un KH. Ahmad Dahlan memberikan penegasan akan

pentingnya menyantuni sesama manusia. Hal inilah menurut penulis sejalan dengan pendidikan multikultural.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengkajian penulis dengan mengambil data berdasarkan riset kepustakaan (*Library Researce*) yang menggunakan pendekatan Kualitatif, yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan pendidikan Multikultural perspektif Abdul Munir Mul Khan adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mul Khan adalah sebagai sebuah wahana dalam melahirkan manusia muda yang memiliki kesadaran spiritual dalam menjalani hidup dan kehidupan, pendidikan Islam haruslah terbuka dan tidak monoton pada penanaman nilai-nilai ritual keagamaan semata namun pendidikan islam juga harus mampu menanamkan sikap kemandirian kepada peserta didik dalam mencari hakikat diri dan penciptaan manusia agar tidak adanya sakralisasi ilmu-ilmu agama dalam Islam.
2. Konsep Pendidikan Multikultural menurut Abdul Munir Mul Khan yaitu Sikap yang berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Pendidikan multikultural menegaskan aspek kemanusiaan dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.
3. Relevansi pendidikan multikultural perspektif Abdul Munir Mul Khan dengan pendidikan islam adalah pendidikan Islam mengajarkan kita untuk peduli terhadap sesama tidak saja mementingkan aspek kognisi, tetapi kepedulian

kepada orang di sekitar kita dan lebih berorientasi kemanusiaan. Dan praktek-praktek keagamaan mengajarkan kita bahwa pentingnya mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan, hal inilah yang juga ditegaskan dalam pendidikan multikultural.

B. Saran

Dengan melihat hasil skripsi ini maka penulis ingin memberikan saran kepada orang tua, masyarakat dan guru dalam hal ini sebagai pelaksana pendidikan multikultural.

1. Untuk orang tua dan masyarakat perlu ditingkatkan lagi pendampingan dan pengawalan terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan demokrasi yang diarahkan pada penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman suku, budaya, dan agama di kehidupan sehari-hari untuk hidup berdampingan dan saling menjaga keharmonisan.
2. Untuk guru sebagai pemeran penting dalam dunia pendidikan formal perlu mengembangkan materi-materi dan pola-pola khusus dalam membimbing, mengarahkan siswa pada tujuannya yang meniscayakan adanya persatuan dan perbedaan sebagai suatu study khusus dalam mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirul, Mahfud, (2010), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka belajar
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-30*, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang. 1994.
- Kitab shahih Bukhari Muslim, Hadis nomor 64 tentang siapa yang duduk dibelakang dalam suatu majelis
- El mubarak , Zaim (2013), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Hasbullah, (2009) *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali pers
- Langeveld, (1971), *Paedagogik Teoritis*, Jakarta: IKIP
- Driyarkara, (1990) *Driyarkara Tentang Pendidikan* , Bandung , Yayasan kencana
- Marimba,Ahmad (1987), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* , bandung Pt Al-Ma'rifat
- Sukarjo, M (2013), *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali pers
- Imron, Mashadi, (2009), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang
- El Ma'hady, Muhaemin(2020) *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, dalam <http://www.chyberschooldps.net> 27 februari 2020
- Rosyada, Dede (2020), *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama*, dalam jurnal dialektika Islamika, vol,IV No 1, 2 Juli 2020
- Khaerudin, *Kontribusi Teknologi Dalam Membangun Pendidikan Multikultural*, sumber: <http://www.ilmupendidikan.net/p=8>
- Azra, Azyumardi,(2004), *Dari Pendidikan Kewargaan Hingga Pendidikan Multikultural : Pengalaman Indonesia*, Dalam *Edukasi* , : Jurnal penelitian agama dan keagamaan, Vol. 2, No. 4
- Suseno, Frans Magnes (2000), *Islam dan Pendidikan Pluralisme, dalam suara pembaharuan*. Edisi 23, 7 Agustus 2000

- Choiri, Miftahul (2003), *Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam pendidikan*, Dalam Jurnal cendekia, Vol.3, No. 2, 6 Juni 2003
- Rahardjo, M dawam (2007), *Meredam Konflik: Merayakan Multikulturalisme*, dalam Buletin Kebangsaan Edisi No.4/V
- Tilaar, H.A.R. (2004), *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Ransformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grassindo,
- Suparlan, Parsudi (2002), *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, (Makalah di seminarkan pada symposium internasional) Unersitas udayana ,
- Sumber dari http://multikulturalisme.blogspot.com/2020/02Pendidikan-Multikultural-Di-Indonesia_04.html
- Jay, Georgory *Critical Context for multiculturalism*, dalam www.uwm.edu/gjay/Multicult.htm. Download 6 Februari 2020
- Sulalah (2011), *Pendidikan Multikultural Dialektika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press,
- Dody S Taruna, (2010) *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Abdurahman Fathoni, (2010), *Wacana Multikulturalisme*, Jakarta. Rineka Cipta
- Smith, David J (2015), *Sekolah Untuk Semua,: Teori Dan Implementasi Inklusif*, Bandung Nuansa Cendekia
- Bestari, (2017), Jurnal Studi Pendidikan Islam, *Pendidikan Islam Multikultural Pemikiran Abdul Munir Mulkhan*, Volume XIV, No. 2
- Tafsir, Ahmad (2010), *Filsafat Pendidokan Islam*, Bandung: PT Remaja Rodakarya,
- Jahroni, Jajang (2003), *Multikulturalisme, Mungkinkah di Indonesia ?*, (jurnal Tsaqafah, Vol. 1 No. 2),
- Yahya, Khisbiyah (2000) *Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme Dalam Masa Depan Anak-Anak Kita*, Yogyakarta: Kanisius,
- Hernandez, (2001), *Multicultural Education. A Teacher's Guide to Linking context, process, and content* (2nd ed) New York, Colombia, Ohio, USA: Merill Pretice Hall
- Baidhawiy, Zakiyudin, (2005) *Pendidikan Agama Membangun: Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta PT Gelora Aksara Pratama,

- Mulkhan, Abdul Munir, (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*. Sinpress. Yogyakarta.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2005). *Kesalehan Multikultural*. PSAP Muhammadiyah. Jakarta
- Mulkhan, Abdul Munir. (2006). *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian: Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Sujarwa. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hasbullah. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan III. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Trianto (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Cet.4. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Hidayat,K. (2014) *Abdul Munir Mulkhan: Pendidikan Multikultural adalah Kesalehan dalam Aksi Kemanusiaan Satu Harapan.com*
- Tohir, Mudjahirin,(2007) “*Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian*” dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*. Semarang: Aneka,
- Effendi, Johan (2004), *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Tofiqurrohman, H.(2019), *Pendidikan Multikulturala Dan Relevansinya Dengan pendidikan islam*, Jurnal Kependidikan. Vol. 7 No. 2

RIWAYAT HIDUP



Mahfuddin Orowala, lahir di Dusun Haruo, Negeri Rutah, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku pada tanggal 22 April 1997. Penulis lahir dari pasangan seorang tukang cangkul dan pekerja keras Ruslan Orowala dan seorang Ibu yang penuh kelembutan serta kasih sayang Wa Jida Ode Kaimudin dan merupakan anak ke empat dari lima bersaudara yakni Sudirman Orowala, Noni Orowala, Darmila Orowala, Ade Tiara Orowala.

Pada tahun 2003 penulis masuk Sekolah Dasar Inpres Haruo dan Lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Sekolah Tingkat Pertama pada tahun yang sama di Madrasah Tsanawiya Negeri Rutah dan Lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2012. Selanjutnya masuk pada Sekolah Menengah Akhir pada MAN Kedang dan Lulus pada tahun 2015. Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar melalui jalur One Day One Service.

Kemudian penulis mulai bergabung di Organisasi Ortom Muhammadiyah IMM pada tahun 2015-2019, kemudian bergabung dengan Organisasi Intra Fakultas HMJ PAI-FAI Tahun 2016-2018, FORSIMA PAI SE-INDONESIA Tahun 2016-2017, BEM FAI-UMM Tahun 2017-2018, FEMFAISI Tahun 2018, HIPMIK Tahun 2017, IBMAL Unismuh Makassar tahun 2018 dan selanjutnya HIPMAH tahun 2020.

Pada bulan Februari 2019 sampai bulan April 2019 mengikuti Kuliah Kerja Profesi dan Persyerikatan (KKP-Plus) di Desa Sengka, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi dari Orang tua, sahabat-sahabat IMmawan dan IMmawati akhirnya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan fokus Judul penelitian ***“Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Abdul Munir Mulkihan”***



Mahfudin Orawala 105 192 349

15

by Tahap Skripsi .



Submission date: 19-Feb-2021 08:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 1512690203

File name: mahfud_skripsi_10519234915_4.docx (140.2K)

Word count: 10326

Character count: 69643

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	8%
2	aziddin.wordpress.com Internet Source	4%
3	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%
4	anzdoc.com Internet Source	2%
5	123dok.com Internet Source	2%
6	adoc.pub Internet Source	2%
7	ejournal.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%

